



MODALITAS *BEKIDA* DAN *NAKERE BANARAI*

DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG

日本語におけるモダリティ「べきだ」と「なければならない」

Skripsi

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh
Ujian Sarjana Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang

Oleh:

Henda Lutviani

13050113130157

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

MODALITAS *BEKIDA* DAN *NAKEREBANARAI*

DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG

日本語におけるモダリティ「べきだ」と「なければならない」

Skripsi

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh
Ujian Sarjana Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang

Oleh:

Henda Lutviani

13050113130157

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, September 2017

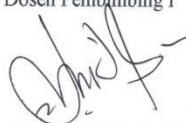
Penulis

Henda Lutviani

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



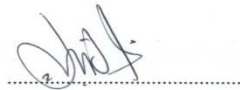
Lina Roshiana, S.S., M.Hum.
NIP 19820819 201404 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Modalitas *Beki da* dan *Nakerebanaranai* dalam Kalimat Bahasa Jepang” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal : 19 September 2017

Ketua,

Lina Rosliana, S.S., M.Hum.
NIP 19820819 201404 2 001



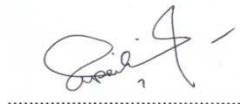
Anggota I

Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum.
NIK 19860909 01201501 2 028



Anggota II

Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum.
NIP 19750418 200312 2 001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Rodyanto Noor, M.Hum.
NIP 19590307198603 1 002

MOTTO

“The more we are grateful the more happiness we get”
(Semakin kita bersyukur, maka akan semakin banyak kebahagiaan
yang kita dapatkan)
-Noname

“Daun yang jatuh tak pernah membenci angin. Dia membiarkan
dirinya jatuh begitu saja. Tak melawan. Mengikhlasakan semuanya.”
-Tere Liye

“Man Shabara Zhafira;siapa yang sabar pasti akan beruntung”
-Ahmad Fuadi

“Believe that all obstacles that occur when this is just a trial order
ourselves to be better in the future”
(Percayalah bahwa segala hambatan yang terjadi saat ini adalah
hanya cobaan agar diri kita menjadi lebih baik di masa depan)
-Noname

PERSEMBAHAN

Skripsi ini didedikasikan untuk orang-orang yang tidak letih dan tidak pamrih memberikan bantuan, semangat, doa serta kasih sayang kepada penulis yaitu pada:

1. Bapak Arman Ramelan, Ibu Ety Sularsih, Kakak tercinta Viki Indrasari dan Adik tersayang Fahmi Utomo.
2. Lina Sensei selaku Dosen Pembimbing Penulis.
3. *Sensei-gata* S1 Sastra Jepang
4. Eliz Sensei selaku Dosen Wali Penulis
5. Teman-teman seperjuangan, Sastra Jepang angkatan 2013.
6. Teman-teman Badan Eksekutif Mahasiswa Kabinet Nusantara periode 2014/2015 dan Kabinet Harmoni periode 2015/2016
7. Teman-teman Bidang Pengabdian Masyarakat : Millah, Maman, Cici dan Gani
8. Para eksmuders : Gifar, Rachmi, Dewi, Fianda, Gisa, Anggun
9. Sahabat-sahabatku tercinta : Dila, Desy, Iis, Ika, Desi Wulansari, Cholifatul, Ririh, Hana, Afni, Dika, Bella, Syifa, Dhiya, Cece dan Ichong.
10. Teman-teman Tikungan Tajam 42 Hari : Yusi, Entin, Entet dan Sanni
11. Teman-teman Pejuang Skripsi Bimbingan Lina Sensei.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Subhanallahu Wata'ala yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul '*Modalitas Beki da dan Nakerebanaranai* dalam Bahasa Jepang' dapat terselesaikan. Pada kesempatan kali ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membimbing, membantu, memberi motivasi, kritikan dan saran sehingga penulisan skripsi dapat terselesaikan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan kesempatan studi.
2. Elizabeth IHANR, S.S., M.Hum selaku ketua program studi S-1 Sastra Jepang serta dosen wali yang telah memberi arahan dan motivasi mulai dari penulis tercatat sebagai mahasiswa S-1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya hingga menempuh gelar Sarjana Humaniora.
3. Lina Rosliana, S.S., M.Hum selaku dosen pembimbing yang tidak pernah lelah membimbing, memberi nasihat dan petunjuk serta arahan kepada penulis.
4. Seluruh dosen dan staff administrasi S-1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama mengikuti kuliah.
5. Bapak Arman Ramelan dan Ibu Ety Sulasih, orang tua yang selalu memberikan apa yang penulis butuhkan, kasih sayang, doa, pengorbanan dan juga semangat.

6. Terima kasih juga kepada Takuya san dan Likha san yang telah memberikan kesempatan untuk bertanya mengenai penelitian ini.

7. Untuk sahabat-sahabatku yang selalu mendukungku dan memberikan warna dalam hidupku semenjak masih duduk di bangku sekolah menengah pertama : Dila, Iis, Desy, Ika, Melany dan ketika sudah duduk di bangku sekolah menengah atas : Mak'e (Desi), Fafa dan semenjak duduk di bangku perkuliahan : Afni, Hana, Bella, Dika, Syifa, Ririh, Ichong, Dhiya Aulia, Cece dan tidak lupa selama menjadi aktivis : Millah, Ghanny, Maman, Cici, para eksmud, kawan-kawan DVG dan seluruh anggota BEM FIB kabinet Nusantara dan Kabinet Reformasi.

8. teman-teman KKN Sidomulyo selama 42 hari : Yusi, Valen dan Sanni dkk.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis mohon maaf apabila terdapat kesalahan dan memohon kritik serta saran sehingga skripsi ini menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi berkah bagi pembaca juga bagi penulis.

Semarang, September 2017

Henda Lutviani

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | vi |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| PRAKATA | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTARSINGKATAN | x |
| INTISARI | xiii |
| <i>ABSTRACT</i> | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang dan Permasalahan | 1 |
| 1.1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.1.2 Rumusan Masalah | 5 |
| 1.2 Tujuan | 5 |
| 1.3 Ruang Lingkup | 6 |
| 1.4 Metode Penelitian | 6 |
| 1.4.1 Metode Penyediaan Data | 6 |
| 1.4.2 Metode Analisis Data | 7 |
| 1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis | 7 |
| 1.5 Manfaat Penelitian | 8 |
| 1.6 Sistematika Penulisan | 8 |

| | | |
|---------|--|----|
| BAB II | TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI | 9 |
| 2.1 | Tinjauan Pustaka | 9 |
| 2.2 | Kerangka Teori | 12 |
| 2.2.1 | Sintaksis | 12 |
| 2.2.2 | Semantik | 12 |
| 2.2.3 | Kategori Gramatikal | 13 |
| 2.2.4 | Modalitas | 14 |
| 2.2.5 | <i>Beki da</i> | 23 |
| 2.2.6 | <i>Nakerebanaranai</i> | 26 |
| 2.2.7 | Kelas Kata | 25 |
| 2.2.8 | Padanan Makna Modalitas <i>Beki da</i> dan <i>Nakerebanaranai</i> | 29 |
| BAB III | PEMBAHASAN | 31 |
| 3.1 | Struktur dan Makna Modalitas <i>Beki da</i> | 31 |
| 3.1.1 | Menunjukkan Kewajiban | 31 |
| 3.1.2 | Menunjukkan Kewajaran | 34 |
| 3.1.3 | Menunjukkan Keperluan | 37 |
| 3.2 | Struktur dan Makna Modalitas <i>Nakerebanaranai</i> | 41 |
| 3.2.1 | Menunjukkan Kewajiban | 41 |
| 3.2.2 | Menunjukkan Keperluan | 46 |
| 3.3 | Substitusi Modalitas <i>Beki da</i> dan <i>Nakerebanaranai</i> | 50 |
| BAB IV | PENUTUP | 58 |
| 4.1 | Simpulan | 58 |
| 4.2 | Saran | 60 |

| | |
|-----------------------|------|
| 要旨 | 61 |
| Daftar Pustaka | xv |
| Lampiran | xvii |
| Biodata Penulis | xxi |

DAFTAR SINGKATAN

Par : Partikel

Kop : Kopula

Mod : Modalitas

INTISARI

Lutviani, Henda.2017. “Modalitas *Beki da* dan *Nakerebanaranai* dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Skripsi, Program Studi S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

Pada penulisan skripsi ini, penulis mengkaji tentang “Modalitas *Beki da* dan *Nakerebanaranai* dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur dan makna modalitas *beki da* dan *nakerebanaranai* dalam kalimat bahasa Jepang.

Penulis memperoleh data dari novel dan website Jepang. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan teknik catat. Kemudian untuk menganalisis struktur dan makna modalitas *beki da* dan *nakerebanaranai* menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk mengetahui relasi makna kedua modalitas tersebut menggunakan teknik substitusi.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa modalitas *beki da* dan *nakerebanaranai* memiliki struktur dan makna yang hampir sama. Modalitas *beki da* dan *nakerebanaranai* dapat melekat pada verba, nomina, adjektiva *i* dan *na* serta bentuk lampau. Modalitas *Beki da* memiliki makna kewajiban, kewajaran dan keperluan sedangkan modalitas *nakerebanaranai* memiliki makna kewajiban dan keperluan.

Kata Kunci: modalitas, *beki da*, *nakerebanaranai*

ABSTRACT

Lutviani, Henda. 2017. "Modalitas Beki da dan Nakerbanaranai dalam Kalimat Bahasa Jepang". Thesis, Department of Japanese Studies, Faculty of Humanities, Diponegoro University. The Advisor Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

In this writing thesis, the writer discussed "The Modality Beki da and Nakerebanaranai in Japanese Sentence". The aim of these research are to describe the structure and the meaning of Japanese modality such as beki da and nakerebanaranai.

The writer obtained the data from Japanese novel and as well as website. Those data were collected using note taking technique. Then, to analyze the structure and the meaning of modality beki da and nakerebanaranai, the writer used descriptive qualitative method. Meanwhile, the writer applied distributional method and substitutional technique to depict the relation of those modality's second meaning.

Based on the data analysis, the result show that the modality beki da and nakerebanaranai have almost equal structure and meaning. The modalities of beki da and nakerebanaranai can be attached to verbs, nouns, adjectives i and na also past tense. Modality beki da has the meaning of obligation, fairness and necessity while the modalities nakereba naranai have meaning obligations and necessity..

Keyword: *modality, beki da, nakerebanaranai*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1. Latar Belakang

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial, terutama untuk proses berkomunikasi. Bentuk komunikasi yang sering digunakan banyak orang salah satunya adalah bahasa ibu (bahasa Indonesia) yang lebih dulu dipahami sejak lahir dan sudah menjadi kebiasaan. Tetapi seiring berjalannya waktu, banyak ragam bahasa asing yang sudah menjadi kategori bahasa kedua dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah bahasa Jepang yang kini kian diminati di negara Indonesia.

Seperti halnya terhadap bahasa ibu (bahasa Indonesia) pada umumnya bahasa Jepang mempunyai banyak karakteristik dan keunikan. Keunikan ini yang acapkali menjadi kesulitan dalam proses pembelajaran bahasa Jepang. Kesulitan yang sering dihadapi pembelajar yaitu pemahaman tentang kaidah bahasa, partikel dan sebagainya. Sama seperti partikel, modalitas juga mempunyai peranan yang penting dalam tata bahasa Jepang. Modalitas dalam bahasa Jepang disebut dengan *modariti/muudo*. Modalitas adalah kalimat yang berfungsi untuk menyampaikan makna yang dimaksud oleh pembicara atau proses mengekspresikan pikiran pembicara kepada lawan bicara dalam bentuk kata.

Menurut Masuoka (Sutedi,2003:93) modalitas merupakan kategori gramatikal yang digunakan pembicara dalam menyatakan suatu sikap terhadap sesuatu kepada lawan bicaranya, seperti dengan menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta dan sebagainya dalam keadaan berkomunikasi. Berdasarkan hal – hal tersebut dapat dikatakan bahwa fungsi dari modalitas adalah sebagai ungkapan untuk menyatakan pandangan subjektif pembicara terhadap lawan bicara. Penggolongan modalitas dalam bahasa Jepang terbagi menjadi sepuluh jenis, yaitu : *kakugen* (kepastian), *meirei* (perintah), *kinshi-kyoka* (larangan), *irai* (permohonan), *toui* (keharusan atau saran), *ishi-moushide-kanyuu* (maksud dan ajakan), *ganbou* (keinginan), *gaigen* (kemungkinan atau dugaan), *setsume* (alasan), *hikyou* (perumpamaan).

Karena modalitas memiliki beberapa jenis, penulis akan memfokuskan penelitian ini dalam jenis modalitas *toui* terutama modalitas *beki da* dan modalitas *nakerebanaranai*. *Toui* merupakan modalitas yang digunakan untuk menyatakan keharusan atau saran kepada seseorang. Untuk menyatakan keharusan, bisa digunakan verba bentuk kamus ditambah modalitas *beki da*, verba bentuk kamus ditambah modalitas *nakerebanaranai*, *nakutewa naranai*, *nai to ikenai* dan sebagainya.

Modalitas *beki da* dan modalitas *nakerebanaranai* merupakan bagian dari kelas kata *jodoushi* (verba bantu). Kedua kata tersebut berfungsi untuk menunjukkan suatu keharusan dan menunjukkan suatu informasi dari

pembicaraan seseorang. Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan “harus”. Penggolongan kalimat dalam bahasa Jepang dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu yang mengacu pada setiap bagian (unsur pembentuk kalimat) dalam kalimat secara keseluruhan serta kedua berdasarkan pada *imi-jou* (makna) yang mengacu pada bagaimana makna dan fungsi kalimat tersebut. Penggolongan satuan bahasa berdasarkan pada bentuk, fungsi dan makna ini disebut bunpou-kategori (Sutedi, 2003:76).

Meskipun dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan kata yang sama, namun sebenarnya dalam membentuk sebuah struktur kalimat dalam bahasa Jepang terdapat perbedaan penggunaan pada kedua kata tersebut. Seperti kalimat berikut ini:

(1) つまり、少女のすべきことだけをやってのけると言った質の少女でした。(www.ejje.weblio.jp)

Tsumari / shoujo / no / subeki / koto / dake / wo / yattenokeru / toitta / tachi / no / shoujo / deshita./

Dengan kata lain / gadis kecil / par / mod / hal / par / par / lakukan / katanya / sifat / par / gadis kecil / kop./

‘Dengan kata lain ia adalah anak perempuan kecil dengan tabiat yang wajar dimiliki oleh anak-anak perempuan lain pada umumnya.’

(2) 早く行かなければならない。(dennou koiru 8:245)

Hayaku / ika / nakerebanaranai./

Cepat / pergi / mod./

“**Harus** cepat pergi”

Pada kalimat (1) modalitas *beki da* melekat pada verba *suru* yang berarti ‘dimiliki’ menjadi *subeki* ‘wajar dimiliki’ yang menyatakan kewajaran. Modalitas *beki da* ‘wajar’ pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna adanya sebuah kewajaran bahwa anak perempuan tersebut memiliki tabiat yang

sewajarnya dimiliki anak perempuan. Pada kalimat (1) secara keseluruhan menyatakan bahwa pembicara mengungkapkan hal yang sebagaimana mestinya dimiliki seorang anak perempuan. Dalam kalimat ini, *beki da* menyatakan kewajaran, seperti yang diungkapkan (Nitta,2003:107) bahwa penggunaan bentuk *beki da* memiliki makna bahwa hal yang dilakukan tersebut merupakan hal yang sudah menyatakan kebenaran kondisi.

Pada kalimat (2) modalitas *nakerebanaranai* melekat pada verba ‘*iku*’ yang bearti ‘pergi’ menjadi *ikanakerebanaranai* yang bearti ‘harus pergi’ yang menyatakan sebuah keharusan. Modalitas *nakerebanaranai* ‘harus’ pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna adanya perintah yang harus dikerjakan tanpa pengecualian atau dengan kata lain tidak boleh untuk tidak dilakukan. Pada kalimat (2) secara keseluruhan menyatakan bahwa pembicara memberikan perintah kepada lawan bicaranya untuk cepat pergi. Dalam kalimat ini, *nakerebanaranai* menyatakan keharusan, seperti yang diungkapkan (Nitta,2003:109) bahwa penggunaan bentuk *nakerebanaranai* memiliki makna hal yang dilakukan tersebut merupakan hal yang sudah seharusnya terjadi.

Dari kedua kalimat tersebut terdapat penggunaan modalitas keharusan yang memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu ‘harus’ hal ini seringkali membuat para pembelajar bahasa Jepang mengalami kesulitan terutama cara membedakan penggunaan kedua kata tersebut jika dibandingkan antara kalimat yang satu terhadap kalimat yang lain. Meskipun pada umumnya dari segi makna dalam bahasa Indonesia, kalimat tersebut memang mempunyai arti yang

sama akan tetapi ada hal – hal dimana hanya pada kalimat tertentu, kata tersebut baru dapat digunakan.

Karena kurangnya pemahaman tentang cara membedakan penggunaan kedua kata tersebut seringkali para pembelajar bahasa Jepang mengalami kekeliruan. Oleh karena itu, penulis merasa perlu adanya uraian atau penjelasan yang dapat memberikan gambaran tentang struktur, makna, dan penggunaan modalitas serta proses penyubtitusian modalitas *beki da* dan modalitas *nakerebanaranai*. Sehingga berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk menganalisis “Modalitas *Beki da* dan *Nakerebanaranai* dalam Kalimat Bahasa Jepang”.

1.1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas terlihat bahwa terdapat permasalahan dalam membedakan kedua makna tersebut sehingga persoalannya adalah

1. Bagaimana struktur kalimat yang di dalamnya terdapat modalitas *beki da* dan *nakerebanaranai* ?
2. Bagaimana makna kalimat yang di dalamnya terdapat modalitas *beki da* dan *nakerebanaranai* ?

1.2. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui struktur kalimat yang di dalamnya terdapat modalitas *beki da* dan *nakerebanaranai*.

2. Untuk mengetahui makna kalimat yang di dalamnya terdapat modalitas *beki* dan *nakerebanaranai*.

1.3. Ruang Lingkup

Modalitas *beki da* dan modalitas *nakerebanaranai* apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya sama, yaitu *harus*. Pada penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup hanya pada sintaksis dan semantik. Pada ranah sintaksis, penulis lebih fokus pada struktur gramatikal dan penyubtitusian. Pada ranah semantik, penulis meneliti makna yang terkandung dalam modalitas *beki da* dan modalitas *nakerebanaranai*. Data yang diperoleh berasal dari data primer. Data primer yang digunakan adalah komik dan film dalam bahasa Jepang.

1.4. Metode Penelitian

Menurut Sudaryanto (1993:9) metode adalah cara yang harus dilaksanakan dan teknik adalah cara melakukan metode. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya. Berikut langkah-langkah yang akan digunakan:

1. Metode penyediaan data

Dalam tahap penyediaan data, penulis menggunakan metode kepustakaan (Library research), yaitu metode yang menggunakan pengumpulan data – data atau berbagai informasi dari beberapa buku atau referensi yang berkaitan dengan pembahasan (Poerwadi, 1998:23). Penulis mengumpulkan informasi – informasi terkait dengan modalitas *beki da* dan modalitas *nakerebanaranai* serta contoh kalimat yang dipublikasikan melalui pustaka. Contoh kalimat yang diambil tidak mengalami perubahan atau merupakan data asli (*jitsurei*) yang penulis baca, pelajari dan sebagai acuan untuk analisis.

2. Metode Analisis Data

Dalam tahap analisis data, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang menelaah seluruh data dari berbagai sumber sehingga dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari (Poerwadi,1998:9). Penulis menggunakan metode ini, untuk memberikan penjelasan – penjelasan data yang diperoleh, dan penulis paparkan dengan mengacu pada teori. Teknik yang digunakan penulis adalah teknik substitusi, yaitu proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur – unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu (Kridalaksana,1983:159). Dengan teknik tersebut dapat diketahui apakah secara struktur gramatikal dan makna modalitas *beki da* dan modalitas *nakerebanaranai* dapat saling menggantikan.

3. Metode Penyajian Hasil

Metode penyajian data adalah penggunaan kata – kata dan lambang – lambang merupakan teknik hasil penjabaran dari masing – masing metode penyajian tersebut (Sudaryanto, 1993:145). Hasil analisis data yang dijadikan objek penulisan, diuraikan secara deskriptif, dengan tujuan memperjelas masalah atau peristiwa dalam penulisan penelitian ini. Setelah semua data terkumpul, penulis berusaha menuturkan, menganalisis, mengklasifikasikan, dan lain sebagainya. Selanjutnya dituangkan dalam bentuk karya tulis. Pada tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dari data – data yang telah diteliti, kemudian dari kesimpulan yang diambil dapat diberikan kritik yang membangun dan saran yang bermanfaat.

1.5. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai bahan acuan bagi pembelajar Jepang khususnya mengenai perbedaan penggunaan modalitas *beki da* dan modalitas *nakerebanaranai* dalam kalimat bahasa Jepang. Untuk menambah pengetahuan dalam bidang linguistik bahasa Jepang khususnya bagi pembelajar bahasa Jepang. Serta untuk menambah referensi dalam pembangunan ilmu linguistik bagi Jurusan Sastra Jepang Universitas Diponegoro.

1.6. Sistematika Penulisan

Bab 1 berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang penulisan, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab 2 berisi tinjauan pustaka dan kerangka teori. Pada tinjauan pustaka akan dibahas tentang tinjauan pustaka yang menjadi acuan pada penelitian ini yang berisi tentang penelitian terdahulu, teori yang berkaitan dengan sintaksis dan semantik. Dan pada bab ini juga terdapat kerangka teori yang berkaitan dengan teori yang digunakan oleh penulis berdasarkan pendapat para pakar yang diperoleh dari sumber pustaka yang dibaca oleh penulis.

Bab 3 berisi pemaparan hasil dan pembahasan. Pada bab ini akan dibahas tentang hasil penelitian yang didapat dari modalitas *beki da* dan *nakerebanaranai* dalam konsep tata bahasa Jepang dan konsep tata bahasa Indonesia yang memiliki arti ‘harus’.

Bab 4 berisi penutup dan kesimpulan. Pada bab ini disampaikan saran dari penulis kepada berbagai pihak untuk melanjutkan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai Modalitas *Beki* dan *nakereba naranai* juga telah dilakukan sebelumnya oleh Fenie Novianti (2008) yang telah dituangkan dalam skripsi yang berjudul "*Perbedaan Fungsi Penggunaan Modalitas Nakerebanaranai, Beki, dan Hazu dalam Komik Chibi Maruko Chan dan Detective Conan*". Fenie menganalisis tentang perbedaan penggunaan modalitas *nakerebanaranai*, *beki* dan *hazu* berdasarkan fungsi dan maknanya serta mencoba mengetahui apakah ketiga bentuk tersebut dapat disubstitusikan atau tidak. Sumber data yang digunakan diperoleh dari komik *Chibi Maruko Chan* dan *Detective Conan*.

Sebagai hasil penelitiannya tersebut, Fenie Novianti mendeskripsikan mengenai modalitas *nakereba naranai*, *beki* dan *hazu*, fungsi-fungsi dan perbedaan penggunaan modalitas tersebut. Dilihat dari segi modalitasnya, *nakereba naranai* dan *beki* merupakan bagian dari modalitas *toui*, yaitu modalitas

yang berupa keharusan atau saran. Sedangkan *hazu* merupakan modalitas *gaigen*, yaitu modalitas yang menyatakan dugaan.

Feni Novianti juga menyimpulkan bahwa modalitas *nakerebanaranai*, *beki* dan *hazu* walaupun memiliki arti yang sama, tetapi makna yang terkandung di dalamnya berbeda.

Penelitian sebelumnya juga telah dituangkan dalam Skripsi Nikmah Mahmudatun (2016) dalam skripsi yang berjudul "*Modalitas Beki da, Koto da dan Hou ga ii*". Nikmah menganalisis tentang penggunaan modalitas *beki da*, *koto da*, dan *hou ga ii* berdasarkan makna dan penggunaannya serta mencoba mengetahui apakah ketiga bentuk tersebut dapat disubstitusikan atau tidak. Sumber data yang digunakan diperoleh dari novel yang berjudul *IQ84*, majalah *Nipponia*, dan artikel *Yahoo Japan*.

Sebagai hasil penelitiannya tersebut, Nikmah Mahmudatun mendeskripsikan mengenai modalitas *beki da*, *koto da* dan *hou ga ii*, fungsi-fungsi dan perbedaan penggunaan modalitas tersebut. Sebagai hasil penelitian tersebut modalitas *beki da*, *koto da* dan *hou ga ii* memiliki makna yang sama yaitu untuk menyatakan saran.

Nikmah menyimpulkan bahwa dalam makna berupa saran, baik bersifat umum maupun ditujukan kepada orang tertentu, modalitas *beki da*, *koto da*, dan *hou ga ii* sama-sama dapat saling menggantikan. Untuk perihal keperluan hanya

modalitas *hou ga ii* yang tidak dapat saling menggantikan. Untuk kewajiban, kewajaran, dan perbandingan, modalitas *beki da* tidak dapat tergantikan oleh *koto da* dan *hou ga ii*.

Berbeda dengan penelitian pertama dengan skripsi yang berjudul “Perbedaan Fungsi Penggunaan Modalitas *Nakerebanaranai*, *Beki*, dan *Hazu* dalam Komik *Chibi Maruko Chan* dan *Detective Conan*” yang hanya meneliti cakupan proses penyubtitusian, dengan berdasar pada penelitian terdahulu, penulis akan memfokuskan penelitian ini pada pendeskripsian struktur dan makna modalitas *beki da* dan *nakerebanaranai* dalam kalimat bahasa Jepang.

2.2. Kerangka Teori

2.2.1. Sintaksis

Sintaksis dalam bahasa Jepang disebut *tougoron* (Sutedi, 2011:100). Kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai oleh adanya jeda panjang yang disertai oleh nada akhir atau naik (Wijana, Dewa&Rohmadi, 2008:3). Koizumi (1993:155) menambahkan bahwa:

統語論は、語の配列と相互関係を扱う部門である。統語論に入るにあたって、語とはなんぞやを論じておかなければならない。

‘Sintaksis adalah ilmu yang meneliti tentang susunan kata dan hubungannya satu dengan yang lain. Ketika memasuki ilmu sintaksis, maka akan dibahas arti kata yang sebenarnya.’

Dari penjelasan teori di atas dapat dinyatakan bahwa sintaksis merupakan cabang ilmu yang mempelajari struktur kalimat dan mengkaji hubungan satu dengan yang lainnya.

2.2.2. Semantik

Semantik dalam bahasa Jepang disebut dengan *imiron*. Menurut Abdul Chaer (2009:34) menjelaskan bahwa objek semantik merupakan makna yang berasal di seluruh atau di semua tataran yang saling bangun-membangun yaitu fonologi, morfologi dan sintaksis. Adapun definisi semantik menurut Kazama, dkk (2004:83) yaitu:

文や形態素とその集合である句や文には意味がある。語・形態素や文の意味を対象とする言語学の分野を意味論 (*semantics*) という。

‘Kumpulan kata ataupun morfem yang membentuk frasa dan kalimat memiliki makna. Cabang linguistik yang mengkaji tentang makna kata, morfem, dan kalimat disebut semantik.’

Dari penjelasan teori di atas dapat dinyatakan bahwa semantik merupakan cabang ilmu yang mempelajari makna kalimat dan mengkaji morfem.

2.2.3. Kategori Gramatikal

Makna gramatikal (*gramatical meaning*), atau makna fungsional (*funksional meaning*), atau makna struktural (*structural meaning*), atau makna internal (*internal meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat (Pateda, 1996:103). Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti afiksasi,

reduplikasi, dan komposisi. Makna sebuah kata (kata dasar maupun kata jadian) bergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi, maka makna gramatikal ini disebut makna kontekstual atau makna situasional. Namun bisa pula disebut makna struktural karena proses dan satuan – satuan gramatikal selalu berkenaan dengan struktur ketatabahasa (Chaer, 2009 : 60).

2.2.4. Modalitas

Modalitas dalam bahasa Jepang menurut Masuoka (dalam Sutedi, 2003:93) adalah kategori gramatikal yang digunakan pembicara dalam menyatakan suatu sikap terhadap suatu proposisi kepada lawan bicaranya, seperti dengan menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta dan sebagainya dalam keadaan berkomunikasi. Berdasarkan hal – hal tersebut dapat dikatakan bahwa fungsi dari modalitas adalah sebagai ungkapan untuk menyatakan pandangan subjektif pembicara terhadap lawan bicara. Nitta (2003:1) menyebutkan bahwa dari sisi makna, kalimat terbentuk atas proposisi dan modalitas.

Proposisi bertanggung jawab untuk menyatakan suatu perkara, sedangkan modalitas pada kalimat bertanggung jawab menyatakan anggapan pembicara terhadap perkara tersebut. Modalitas menunjukkan hubungan antara keadaan saat bertutur dengan kalimat, cara pembicara menyatakan tersebut terhadap lawan bicaranya (Nitta, 2003:1). Hal ini senada dengan yang dikemukakan Iori, dkk (2001:167-169) bahwa modalitas merupakan kategori gramatikal yang digunakan untuk menyatakan sikap pembicara terhadap sesuatu. Dalam hal ini modalitas terbagi menjadi 2 jenis modalitas, yaitu :

1. Interproporsional Modalitas (*Taijiteki*) merupakan modalitas yang membahas tentang cara pandang pembicara terhadap hal/peristiwa. Modalitas ini terbagi menjadi modalitas deontik dan epistemik. Secara mendasar modalitas deontik (*touiteki*) menyatakan bahwa proposisi hanya berfokus terhadap sesuatu hal yang telah terjadi dan melibatkan perasaan pembicara. Bahwa *beki da*, *mono da*, *koto da*, *nakerebanaranai*, dan *nakutemoyoi* merupakan bentuk kewajaran (aletis), keharusan dan kewajiban (deontis). Senada dengan modalitas deontik, modalitas epistemik menyatakan bahwa proposisi tetap berfokus terhadap sesuatu hal yang belum ataupun sudah terjadi namun melibatkan ingatan. Bahwa *darou*, *kamoshirenai*, *hazu da*, *nichi ga inai*, *you da*, *rashii*, *sou da* dan *risou da* merupakan bentuk kepastian, perkiraan, kemungkinan, keyakinan, pembuktian, dan pertanda.

2. Interpersonal Modalitas (*Taijinteki*) merupakan modalitas yang membahas tentang cara pandang pembicara terhadap lawan bicara. Modalitas ini terbagi menjadi beberapa kategori yaitu :

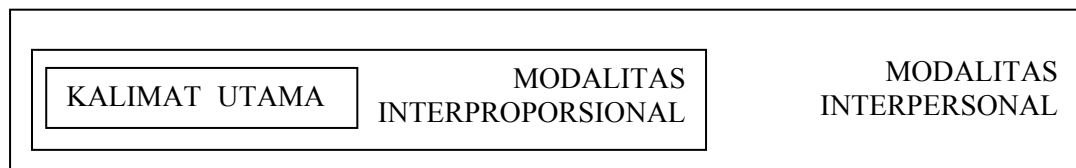
a. Mengajak (*hatarakikake*); yang meliputi perintah (*meirei*) : *~tekudasai*, *~nasai* dan bentuk *~ke* dan ajakan (*kannyuu*) : *~mashou*, *~masenka* dan *~mashouka*.

b. Mengekspresikan (*Hyoushutsu*); yang meliputi kemauan (*ishi*) : *~you* dan harapan (*ganbou*) : *~ni naru*, *~hoshii*.

c. Menanyakan (*Touikake*); yang meliputi kepastian (*dantei*) *~ka* ? dan maksud (*ikou*) : *~mashouka*.

d. Memaparkan (*Nobetate*) ;yang meliputi fakta (*jijitsu*) dan pendapat (*iken*).

Berikut adalah bagan penjelasan tentang modalitas interproporsional dan interpersonal :



Jenis – jenis Modalitas menurut Masuoka (Sutedi, 2003:93) menggolongkan menjadi 10 jenis, antara lain :

1. *Kakugen* (確言) yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang dianggap pasti atas keyakinan penutur.

(3) 人間は死ぬものだ。
*Ningen / wa/ shinu / **mono da**./*
 Manusia / par / mati / **mod**./
 ‘Manusia adalah makhluk yang **akan** mati’.

2. *Meirei* (命令) yaitu modalitas yang digunakan untuk memerintah lawan bicara agar melakukan sesuatu.

(4) 早く行け !
*Hayaku / **ike** !/*
 Cepat / **mod**!/
 ‘Cepat **pergi** !’

3. *Kinshi Kyouka* (禁止許可) yaitu modalitas untuk menyatakan larangan dan ijin untuk melakukan suatu perbuatan. Untuk menyatakan larangan (kinshi) digunakan

verba bentuk *te* diikuti *wa ikenai* atau *dame da*. Untuk menyatakan ijin menggunakan verba bentuk *te* + *mo ii*.

(5) あしたこなくてもいいですか。

Ashita / konaku / **temo ii** / desuka./

Besok / tidak datang / **mod** /

‘**Bolehkah** besok tidak datang?’

4. *Irai* (依頼) merupakan modalitas yang digunakan untuk menyatakan permohonan kepada orang lain, agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu, Untuk menyatakan pernyataan permohonan digunakan verba bentuk *te* + *kudasai*, *kure*, *kureruka*, *moraeru ka* dan sebagainya.

(6) 窓を閉めてください。

Mado / wo / shime / **te kudasai**./

Jendela / par / tutup / **mod**./

‘**Tolong** tutup jendelanya’

5. *Toui* (当為) adalah modalitas yang digunakan untuk menyatakan keharusan atau saran kepada seseorang. Untuk menyatakan keharusan digunakan verba bentuk *nakerebanaranai*, *nakutewanaranai* dan *beki*.

(7) 明日氏七時に学校にこなければならぬ。

Ashita / shichiji / ni / gakkou / ni / ko / **nakerebanaranai**./

Besok / pukul 07.00 / par / sekolah / par / **mod**./

‘Besok **harus** datang ke kampus pukul 07.00’

6. *Ishi Moushide Kanyuu* (意思申し出勧誘) merupakan modalitas yang digunakan untuk menyatakan maksud melakukan sesuatu, menawarkan sesuatu, dan mengajak sesuatu kepada orang lain.

(8) タクシーをよびましょうか。

Takushi / wo / yobi / **mashou** / ka./

Taksi / par / panggil / mod / par./
'Mari saya panggilkan taksi ?'

7. *Ganbou* (願望) yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan keinginan, baik berupa perbuatan yang ingin dilakukan sendiri, maupun menginginkan orang lain melakukan sesuatu perbuatan.

(9) そのえいががみたい。
Sono / eiga / ga / mitai./
Itu / film / par / mod./
'Saya ingin menonton film itu'

8. *Gaigen* (概言) yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan dugaan atau suatu kemungkinan terhadap sesuatu hal, karena pembicara merasa tidak yakin atau menyampaikan sesuatu berita yang pernah didengarnya. Untuk menyampaikan dugaan, bisa digunakan : *darou*, *hazu da*, *mitai da*, dan sebagainya.

(10) たぶん、ニダさんもくるだろう。
Tabun / Nida / san / mo / kuru / darou./
Mungkin / Nida / sdri / par / mod./
'Mungkin, Nida juga akan datang'

9. *Setsumei* (説明) yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu alasan ketika menjelaskan sesuatu hal.

(11) 太郎さんはそのとき、入院しています。つまり、彼は試験を受
けなかったわけです
Tarou / san / wa / sono toki / nyuuin / shite / imasu./ Tsumari / kare / wa /
shiken / wo / uke / nakatta / wake / desu.
Tarou / sdr / par / deiksis waktu / rawat / sedang / ada./ dengan kata lain /
dia / par / ujian / par / mengikuti / tidak / mod./
'Tarou saat ini sedang dirawat di rumah sakit. Dengan kata lain ia tidak
mengikuti ujian.'

10. *Hikyō* (比 況) yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan perumpamaan antara dua hal atau lebih yang memiliki kesamaan dalam suatu karakternya. Bentuk yang menyatakan *hikyō* adalah verba bantu *you da* dan *mitai da*.

(12) この絵は写実的で、写真のようだ。

Kono / e / wa / shajitsuteki / de / shashin / no / you da./

Ini / gambar / par / realistis / par / foto / par / mod./

‘Karena gambar ini realistis, jadi seperti foto.’

2.2.5. *Beki da*

Beki da merupakan modalitas yang menyatakan penilaian pembicara terhadap kondisi yang dianggap tepat (Nitta,2003:106). *Beki da* pada umumnya digunakan untuk keharusan atau saran yang bersifat umum. *Beki da* dapat melekat pada verba bentuk kamus positif, adjektiva-*i* yang akhirnya berkonjugasi menjadi *kuaru*, adjektiva-*na* yang akhirnya dihapuskan menjadi *dearu*, dan nomina yang akhirnya dihapuskan menjadi *dearu*. Selain itu, *beki da* dapat berkonjugasi negatif menjadi *beki janai*.

Secara mendasar, *beki da* menyatakan sikap pembicara terhadap kondisi yang tepat. Seperti yang dikemukakan oleh Nitta (2003:107) mengenai *beki da* berikut:

べきだはその自体の妥当性を表すので、その自体を実現させるかどうかを選択する余地がある場合に限り用いられる。

‘Karena *beki da* merupakan ekspresi yang menyatakan ketepatan kondisi, maka ekspresi ini digunakan untuk mengambil keputusan apakah akan merealisasikan kondisi tersebut atau tidak.’

Senada dengan pendapat diatas, makna 'ketepatan suatu kondisi' dijelaskan kembali oleh Namatame (dalam Mahmudatun Nikmah, 2016:32) bahwa modalitas *beki da* yang bermakna ketepatan suatu kondisi, di dalamnya mengandung makna 'wajib', 'perlu', dan 'wajar', yang menyatakan bahwa *beki da* mengandung makna *gimu* (wajib) yang di dalamnya terdapat unsur peraturan dan perintah, *touzen* (wajar/mesti) yang di dalamnya terdapat unsur alamiah, dan *hitsuyou* (perlu) yang di dalamnya menyatakan keadaan yang penting. Berikut contoh *beki da* yang bermakna 'wajib, wajar dan perlu' :

(13) 君には素質がある。役者になるべきだ！

Kimi / niwa / soshitsu / ga / aru / yakusha / ni / naru beki / da./

Kamu / par / bakat / par / ada / aktor / par / menjadi / mod / kop./

'Kamu mempunyai bakat seharusnya menjadi seorang aktor !'

(Nitta, 2003 : 106)

Pada kalimat (13) modalitas *beki da* melekat pada verba *naru* yang berarti 'menjadi' menjadi *narubeki* 'seharusnya menjadi' yang menyatakan kewajiban. Modalitas *beki da* 'seharusnya' pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna adanya saran yang kuat. Pada kalimat (13) secara keseluruhan menyatakan bahwa ada saran yang kuat dari pembicara kepada lawan bicaranya untuk melakukan hal yang telah disebutkan. Dalam kalimat ini, *beki da* menyatakan kewajiban, seperti yang diungkapkan (Nitta,2003:107) bahwa penggunaan bentuk *beki da* memiliki makna bahwa hal yang dilakukan tersebut merupakan hal yang sudah menyatakan kebenaran kondisi.

(14) 田中はみんなに迷惑をかけたんだから、ちゃんと謝罪すべきだ。

*Tanaka / wa / minna / ni / meiwaku wo kaketan / da / kara / chanto /
shazai subeki / da./*
 Tanaka / par / semua / par / merepotkan / kop / karena / secepatnya / mod /
 kop./
 Tanaka perlu meminta maaf secepatnya karena sudah merepotkan anda
 semua.

(Nitta, 2003 : 106)

Pada kalimat (14) modalitas *beki da* melekat pada verba *shazaisuru* yang berarti ‘meminta maaf’ menjadi *shazaisuru beki* ‘perlu meminta maaf’ yang menyatakan keperluan. Modalitas *beki da* ‘perlu’ pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna adanya sebuah keperluan untuk segera meminta maaf. Pada kalimat (14) secara keseluruhan menyatakan bahwa pembicara mengungkapkan saran kepada lawan bicaranya untuk segera meminta maaf karena telah merepotkan banyak orang. Dalam kalimat ini, *beki da* menyatakan keperluan, seperti yang diungkapkan (Nitta,2003:107) bahwa penggunaan bentuk *beki da* memiliki makna bahwa hal yang dilakukan tersebut merupakan hal yang sudah menyatakan kebenaran kondisi.

(15) 人間は人間らしく生きるべきだ。
Ningen / wa / ningen / rashiku / ikiru bekida./
 Manusia / par / manusia / seperti / mod /
 “Manusia itu **harus hidup** seperti manusia”

(Nitta, 2003 : 106)

Pada kalimat (15) modalitas *beki da* melekat pada verba *ikiru* ‘hidup’ menjadi *ikiru beki da* ‘harus hidup’ yang menyatakan sebuah kewajiban. Modalitas *beki da* ‘wajar’ pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna adanya sebuah kewajiban bagi setiap manusia untuk hidup seperti manusia yang lain. Pada kalimat (15) secara keseluruhan menyatakan bahwa pembicara mengungkapkan cara yang sebagaimana mestinya dilakukan. Dalam kalimat ini,

beki da menyatakan kewajiban, seperti yang diungkapkan (Nitta,2003:107) bahwa penggunaan bentuk *beki da* memiliki makna bahwa hal yang dilakukan tersebut merupakan hal yang sudah menyatakan kebenaran kondisi.

Selain bentuk *beki da*, *beki da* dapat juga berbentuk *beki datta* dan *beki ja nai* atau *beki de wa nai*, berikut adalah contohnya :

(16) 昨日のうちに仕事をすましておくべきだった
Kinou / no / uchi ni / shigoto / wo / sumasete oku bekidatta./
Kemarin / par / selama / pekerjaan / par / mod./
'Seharusnya pekerjaan itu dapat diselesaikan kemarin'
(Nitta, 2003 : 106)

Pada kalimat (16) modalitas *beki da* melekat pada verba *sumaseteoku* yang berarti 'diselesaikan' menjadi *sumaseteoku bekidatta* 'seharusnya diselesaikan' yang menyatakan kewajiban. Modalitas *beki da* 'seharusnya' pada kalimat di atas menunjukkan perasaan pembicara yang menyayangkan sesuatu hal terhadap lawan bicaranya. Pada kalimat (16) secara keseluruhan menyatakan bahwa pembicara menyayangkan lawan bicaranya yang tidak menyelesaikan pekerjaan itu dimana lawan bicara justru melakukan hal yang berkebalikan. Dalam kalimat ini, *beki da* menyatakan kewajiban, seperti yang diungkapkan (Nitta,2003:107) bahwa penggunaan bentuk *beki da* memiliki makna bahwa hal yang dilakukan tersebut merupakan hal yang sudah menyatakan kebenaran kondisi.

(17) 警察はあのとき容疑者を釈放すべきじゃなかったのだ
Keisatsu / wa / ano toki / yougisha / wo / shakuhousuru bekijanakatta
/noda./
Polisi / par / pada waktu itu / orang yang dicurigai / mod /kop./
'Polisi sewajarnya tidak membebaskan orang yang di curigai waktu itu'
(Nitta, 2003 : 106)

Pada kalimat (17) modalitas *beki da* melekat pada verba *shakuhousuru* yang berarti ‘membebaskan’ menjadi *shakuhousuru bekijanakatta* ‘sewajarnya tidak membebaskan’ yang menyatakan ketidakwajaran. Modalitas *beki da* ‘sewajarnya’ pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna adanya sebuah ketidakwajaran atas tindakan polisi yang membebaskan orang yang dicurigai saat itu. Pada kalimat (17) secara keseluruhan menyatakan bahwa pembicara mengungkapkan tindakan yang sebagaimana mestinya untuk dilakukan.

2.2.6. Nakerebanaranai

Nakerebanaranai merupakan modalitas yang menyatakan sebuah keadaan yang dianggap penting atau dengan kata lain menyatakan sebuah keperluan (Nitta,2003:108). *Nakerebanaranai* pada umumnya digunakan untuk keharusan atau saran yang bersifat umum. *Nakerebanaranai* dapat melekat pada *verba*, *adjektiva i*, dan *adjektiva na* serta bentuk lampau.

Nakerebanaranai mempunyai beberapa variasi bentuk diantaranya : *~nakereba ikenai*, *~nakute wa ikenai*, *~nakute wa naranai*, *~naito ikenai*, *~nakya*, *~nakucha*. Variasi bentuk tersebut dapat terjadi karena dipengaruhi oleh situasi formal maupun nonformal.

Secara mendasar, *Nakerebanaranai* menyatakan sikap pembicara terhadap kondisi yang penting. Seperti yang dikemukakan oleh Nitta (2003:109) mengenai *nakerebanaranai* berikut:

「なければならない」の基本的意味は、その自体が実現しないことが許容されない。つまり不可欠だということを表すことである。多くの場合、制御可能な事態について用いられ、当為判断を表す。

‘Arti dasar dari *nakerebanaranai* adalah untuk menunjukkan bahwa suatu keadaan tersebut penting. Dengan kata lain tidak diperbolehkan untuk tidak terjadi. Dalam banyak kasus, itu digunakan untuk situasi yang dapat terkendali dimana di dalamnya terdapat penilaian untuk sebuah keharusan.’

Senada dengan pendapat yang dikemukakan Nitta, Iori dkk (2001:156-157) menyatakan pendapatnya sebagai berikut :

~なければいけない~なければならないはある行為が義務であること必ず必要であること表す表現です。

‘Arti dasar dari *nakereba ikenai* dan *nakerebanaranai* adalah untuk menunjukkan bahwa suatu tindakan tersebut bersifat pasti dan penting dan mengarah pada suatu kewajiban atau keharusan’.

Dengan beragamnya variasi dari bentuk *nakerebanaranai*, berikut contoh *nakerebanaranai* yang bermakna ‘harus’ :

(18) あもう 5 時だ。早く帰らなくちゃ。
a / mou / go / ji / da. / hayaku / kaera / nakucha. /
a / sudah / lima / pukul / kop. / cepat / pulang / mod. /
‘A... sudah pukul lima. Harus cepat pulang.’

(Nitta, 2003 : 109)

Pada kalimat (18) modalitas *nakerebanaranai* melekat pada verba ‘*kaeru*’ yang bearti ‘pulang’ menjadi *kaeranakucha* yang bearti ‘harus pulang’ yang menyatakan sebuah keharusan. Modalitas *nakerebanaranai* ‘harus’ pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna adanya perintah yang harus dikerjakan tanpa pengecualian atau dengan kata lain tidak boleh untuk tidak dilakukan. Pada kalimat (18) secara keseluruhan menyatakan bahwa pembicara memberikan perintah kepada lawan bicaranya untuk cepat pulang. Dalam kalimat ini,

nakerebanaranai menyatakan keharusan, seperti yang diungkapkan (Nitta,2003:109) bahwa penggunaan bentuk *nakerebanaranai* memiliki makna hal yang dilakukan tersebut merupakan hal yang sudah seharusnya terjadi.

Berdasarkan pada pendapat diatas, makna ‘sudah seharusnya terjadi’ pada modalitas *nakerebanaranai* mengandung makna ‘harus’, dan ‘perlu’. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sakata (dalam Feni Novianti, 2008:194) yang menyatakan bahwa *nakerebanaranai* mengandung makna *gimu* (harus) dan *hitsuyou* (perlu). Berikut contoh *nakerebanaranai* yang bermakna ‘perlu’ :

(19) あそここの交差点は車に注意しななきゃいけないよ。
Asoko / kono / kousaten / wa / kuruma / ni / chuuishinakyaikenai / yo./
Disana / ini / persimpangan / Par / mobil / Par / hati-hati / **Mod** / lho./
‘Disana ada persimpangan, mengendarai mobilnya perlu hati-hati lho.’
(Nitta, 2003 : 109)

Pada kalimat (19) modalitas *nakerebanaranai* melekat pada verba ‘*chuuishuru*’ yang bearti ‘hati-hati’ menjadi *chuuishinakyai*kenai yang bearti ‘perlu hati-hati’ yang menyatakan sebuah keperluan. Modalitas *nakerebanaranai* ‘perlu’ pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna adanya sebuah keperluan untuk menunjukkan suatu keadaan tersebut penting. Pada kalimat (19) secara keseluruhan menyatakan bahwa pembicara menjelaskan keadaan untuk berhati-hati ketika berada di persimpangan jalan. Dalam kalimat ini, *nakerebanaranai* menyatakan keharusan, seperti yang diungkapkan (Nitta,2003:109) bahwa penggunaan bentuk *nakerebanaranai* memiliki makna hal yang dilakukan tersebut merupakan hal yang sudah seharusnya terjadi.

2.2.7. Kelas Kata

Jenis kata merupakan klasifikasi kata berdasarkan pada tataran gramatikal. Untuk mengklasifikasinya perlu ditentukan kriteria/parameter. Parameter tersebut dapat beragam bergantung pada pemahaman seseorang terhadap kaidah gramatikal suatu bahasa atau kesadaran seseorang terhadap rasa bahasanya. Oleh sebab itu, terdapat klasifikasi kata yang bervariasi .

Murakami (dalam Dahidi, 2004:24) membagi kata '*tango*' dalam bahasa Jepang menjadi dua kelompok besar, yaitu *jiritsugo* dan *fuzokugo*. Kelas kata yang dengan sendirinya dapat menjadi *bunsetsu*. Sudjianto (2004:149) mengklasifikasi kelas kata tersebut sebagai berikut :

1. *Meishi* (Nomina)

Nomina merupakan kata yang tidak mengalami konjugasi dan dapat menjadi frasa bila diikuti dengan *kakujoshi* 'partikel kasus' seperti *ga*, *wa*, *o*, *ni* dan *no*.

2. *Doushi* (Verba)

Verba merupakan kelas kata yang digunakan untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. Kelas kata ini dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat.

3. *I-Keiyoushi* (Adjektiva-i)

I-Keiyoushi merupakan kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu. Kelas kata ini dapat menjadi predikat dengan sendirinya dan dapat mengalami perubahan bentuk.

4. *Na-Keiyoushi* (Adjektiva-na)

Na-Keiyoushi disebut juga *keiyoudoshi* karena perubahannya mirip dengan *doushi*. Kata yang termasuk *na-keiyoushi* selalu diakhiri silabel *na*.

5. *Fukushi* (Adverbia)

Fukushi adalah kata-kata yang menerangkan verba, adjektiva, dan adverbia yang lainnya, tidak dapat berubah, dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana atau perasaan pembicara.

6. *Rentaishi* (Prenomina)

Rentaishi merupakan kelas kata yang termasuk *jiritsugo* yang tidak mengenal konjugasi, yang digunakan hanya untuk menerangkan nomina.

7. *Setsuzokushi* (Konjungsi)

Setsuzokushi berfungsi menyambungkan suatu kalimat dengan kalimat lain atau menghubungkan bagian kalimat dengan kalimat lain.

8. *Kandoushi* (Interjeksi)

Sesuai dengan huruf yang dipakai untuk menuliskannya, di dalam *kandoushi* terkadang terdapat kata-kata yang mengungkapkan perasaan, seperti rasa terkejut dan gembira.

Sedangkan kelas kata yang dengan sendirinya tidak dapat menjadi *bunsetsu* adalah *joshi* 'partikel' dan *jodoushi* 'verba bantu' yang termasuk kelompok *fuzokugo*.

1. *Jodoushi* (Verba Bantu)

Menurut Kridalaksana (1983:176) verba bantu merupakan kata yang dipakai untuk menerangkan verba dalam frasa verba, biasanya untuk menandai modus, kala atau aspek.

2. *Joshi* (Partikel)

Menurut Kridalaksana (1983:121) partikel merupakan kata yang biasanya tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan, yang mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal.

Yang dimaksud dengan *jiritsugo* adalah kelompok kata yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna. Sedangkan *fuzokugo* adalah kelompok kata yang tidak dapat berdiri sendiri. Artinya, ia baru bermakna dan berfungsi apabila bergabung dengan kata lain. Istilah *jiritsugo* hampir sama dengan istilah morfem dalam bahasa Indonesia, dan *fuzokugo* mirip dengan istilah morfem terikat. Dan kata-kata itu dapat menunjukkan arti bila sudah mengikuti bentuk lain yang dapat menjadi frasa.

2.2.8. Padanan Makna Modalitas *Beki da* dan *Nakerebanaranai* dalam Bahasa Indonesia

Padanan makna *beki da* (Kenji Matsura:1994:45) dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan 'harus', 'seharusnya' dan 'perlu'. Menurut KBBI (1988:300,674) mengenai kata 'harus', 'seharusnya', dan 'perlu' seperti berikut :

1. *Harus*; patut,wajib, mesti (tidak boleh tidak)

Contoh : 'Kalau dia tidak datang kau harus menggantikannya'

2. *Sewajarnya*; sepatutnya, semestinya, sepantasnya

Contoh : 'Kalau dia mencuri, sudah sewajarnya dia dihukum.'

3. *Perlu*; keharusan (yang diwajibkan), harus, menjadi keharusan (untuk), penting (ada gunanya, sesuatu yang harus ada, dan sebagainya)

Contoh : 'Kalau perlu uang, kita dapat meminjam ke koperasi'.

Padanan makna *nakerebanaranai* (Kenji Matsura:1994:130) dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan 'harus' dan 'perlu'. Menurut KBBI (1988:300,832) mengenai kata 'harus', 'seharusnya', dan 'perlu' seperti berikut :

1. *Harus*; patut,wajib, mesti (tidak boleh tidak)

Contoh : 'Kalau dia tidak datang kau harus menggantikannya'

2. *Perlu*; keharusan (yang diwajibkan), harus, menjadi keharusan (untuk), penting (ada gunanya, sesuatu yang harus ada, dan sebagainya)

Contoh : 'Kalau perlu uang, kita dapat meminjam ke koperasi'

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis memaparkan analisis struktur dan makna modalitas *beki da* dan *nakereba naranai* dalam kalimat bahasa Jepang untuk mengetahui sejauh mana kedua modalitas tersebut dapat disubstitusikan dalam bahasa Jepang. Penulis menemukan 50 data, yang terdiri dari modalitas *beki da* sebanyak 25 data, dan modalitas *nakereba naranai* sebanyak 25 data.

3.1 Struktur dan Makna Modalitas Beki

3.1.1 Menunjukkan Kewajiban

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa *beki da* melekat pada verba, adjektiva-*na* dan nomina. *Beki da* memiliki makna ‘kewajiban’ yang menunjukkan perintah, peraturan, saran yang kuat untuk melakukannya walaupun masih terdapat pilihan untuk merealisasikannya atau tidak. Analisis modalitas *beki da* yang bermakna kewajiban dan strukturnya akan dijelaskan sebagai berikut :

(20) あ、それからその碁盤と碁石ですけど、できれば芳美さんが
持っているべきだって名取さんが。

A sorekara / sono / goban / to / goishi / desukedo / dekireba / Yoshimi san / ga / motteiru bekidatte / Natori san / ga./

O iya / itu / go stick / dan / go board / tetapi / sebisa mungkin / Yoshimi / par / mod / Natori / par./

‘O iya, soal go stick dan go board kata Natori kalau bisa Yoshimi yang harus membawanya’

*(Moshi Koukou Yakyuu No Onnano Joshi
Maneejaa Ga Dorakkaa No (Mannejimento) Wo
Yondara: 140)*

Pada kalimat (20) *beki* melekat pada verba *motteiru* ‘membawa’ menjadi *motteiru beki* ‘harus membawa’ yang menyatakan sebuah kewajiban. Padanan makna *beki da* secara leksikal pada kalimat di atas dalam bahasa Indonesia adalah ‘harus’. Modalitas *beki da* ‘harus’ pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna adanya perintah yang harus dikerjakan. Pada kalimat (20) secara keseluruhan menyatakan bahwa ada perintah dari Natori kepada Yoshimi untuk melakukan hal yang telah disebutkannya walaupun masih terdapat pilihan untuk merealisasikannya atau tidak. Dalam kalimat ini, *beki da* menyatakan kewajiban, seperti yang diungkapkan (Nitta, 2003:107) bahwa penggunaan bentuk *beki da* memiliki makna bahwa hal yang dilakukan tersebut merupakan hal yang sudah menyatakan kebenaran kondisi.

(21) 最初に私に電話するべきだった

Saisho / ni / watashi ni / denwasuru bekidatta./

Pertama / par / saya / mod./

‘Kamu seharusnya meneleponku terlebih dahulu’

(www.ejje.weblio.jp)

Pada kalimat (21) *beki* melekat pada verba *denwasuru* yang berarti ‘menelepon’ menjadi *denwasuru bekidatta* ‘seharusnya menelepon’ yang menyatakan sebuah kewajiban. Padanan makna *beki da* secara leksikal pada kalimat di atas dalam bahasa Indonesia adalah ‘harus’. Modalitas *beki* ‘seharusnya’ pada kalimat di atas menunjukkan perasaan pembicara yang menyayangkan sesuatu hal terhadap lawan bicaranya. Pada kalimat (21) secara keseluruhan menyatakan bahwa pembicara menyayangkan lawan bicaranya yang tidak

meneleponnya terlebih dahulu dimana lawan bicara justru melakukan hal yang berkebalikan. Dalam kalimat ini, *beki da* menyatakan kewajiban, seperti yang diungkapkan (Nitta,2003:107) bahwa penggunaan bentuk *beki da* memiliki makna bahwa hal yang dilakukan tersebut merupakan hal yang sudah menyatakan kebenaran kondisi.

(22) 自分の言った事に忠実であるべきだ！

Jibun / no / itta / koto / ni / chuujiitsu de aru beki da.

Sendiri / par / katakan / hal / par / mod.

‘Kamu harus berpegang pada apa yang kamu katakan !’

(www.ejje.weblio.jp)

Pada kalimat (22) *beki* melekat pada nomina *chuujiitsu* yang berarti ‘berpegang’ menjadi *chuujiitsudearu bekida* ‘harus berpegang’ yang menyatakan sebuah kewajiban. Padanan makna *beki da* secara leksikal pada kalimat di atas dalam bahasa Indonesia adalah ‘harus’. Modalitas *beki* ‘harus’ pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna adanya saran yang kuat untuk mematuhi sesuatu atau dengan kata lain wajib untuk dilakukan. Pada kalimat (22) secara keseluruhan menyatakan bahwa pembicara memberikan saran yang kuat atau perintah kepada lawan bicara untuk memegang apa yang telah dikatakan walaupun masih terdapat pilihan untuk merealisasikannya atau tidak. Dalam kalimat ini, *beki da* menyatakan kewajiban, seperti yang diungkapkan (Nitta,2003:107) bahwa penggunaan bentuk *beki da* memiliki makna bahwa hal yang dilakukan tersebut merupakan hal yang sudah menyatakan kebenaran kondisi.

(23) 私は彼女が正直であるべきだと強く要求した！

Watashi / wa / kanojo / ga / shoujikidearu bekida / to / tsuyoku / youkyushita./

Saya / par / dia / par / mod / par / kuat / menuntut./

‘Saya bersikeras bahwa dia harus jujur!’

(www.ejie.webl.io.jp)

Pada kalimat (23) *beki* melekat pada adjektiva-na *shoujiki* yang berarti ‘jujur’ menjadi *shoujikidearu bekida* ‘harus jujur’ yang menyatakan sebuah kewajiban. Padanan makna *beki da* secara leksikal pada kalimat di atas dalam bahasa Indonesia adalah ‘harus’. Modalitas *beki* ‘harus’ pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna adanya perintah yang harus dikerjakan tanpa pengecualian atau dengan kata lain tidak boleh untuk tidak dilakukan. Pada kalimat (23) secara keseluruhan menyatakan bahwa ada perintah dari pembicara kepada lawan bicaranya untuk melakukan hal yang telah disebutkan walaupun masih terdapat pilihan untuk merealisasikannya atau tidak. Dalam kalimat ini, *beki da* menyatakan kewajiban, seperti yang diungkapkan (Nitta,2003:107) bahwa penggunaan bentuk *beki da* memiliki makna bahwa hal yang dilakukan tersebut merupakan hal yang sudah menyatakan kebenaran kondisi.

3.1.2 Menunjukkan Kewajaran

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa *beki da* memiliki makna ‘kewajaran’ yang menunjukkan keadaan yang alami sebagaimana mestinya yang dialami pembicara maupun lawan bicara. Analisis modalitas *beki da* yang bermakna kewajaran dan strukturnya akan dijelaskan sebagai berikut:

(24) この者の生き方はこの者自身が選ぶべきもの。

Kono / mono / no / iki / kata / wa / kono / mono / jishin / ga / erabu beki / mono.

Ini / orang / par / hidup / cara / par / ini / orang / sendiri / par / mod / orang.

‘Cara hidup seseorang adalah hal yang wajar dipilih oleh orang itu sendiri’
(*Dennou Koiru* 8: 216)

Pada kalimat (24) *beki* melekat pada verba *erabu* yang berarti ‘dipilih’ menjadi *erabu beki* ‘wajar dipilih’ yang menyatakan sebuah kewajaran. Padanan makna *beki da* secara leksikal pada kalimat di atas dalam bahasa Indonesia adalah ‘wajar’. Modalitas *beki* ‘wajar’ pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna adanya sebuah kewajaran bagi setiap orang untuk dapat memilih cara hidupnya sendiri. Pada kalimat (24) secara keseluruhan menyatakan bahwa pembicara mengungkapkan cara yang sebagaimana mestinya dilakukan dalam memilih cara hidup walaupun masih terdapat pilihan untuk merealisasikannya atau tidak. Dalam kalimat ini, *beki da* menyatakan kewajaran, seperti yang diungkapkan (Nitta, 2003:107) bahwa penggunaan bentuk *beki da* memiliki makna bahwa hal yang dilakukan tersebut merupakan hal yang sudah menyatakan kebenaran kondisi.

(25) 流通量や利潤で食文化を測るべきではないとする論評

Ryuutsu / ryou / ya / rijun / de / shoku bunka / wo / hakaru bekidewanai / to / suru / ronpyou.

Distribusi / jumlah barang / dan / keuntungan / par / budaya makanan / par / mod / par / dilakukan / anggapan

‘Ada anggapan bahwa budaya makanan tidak sewajarnya diukur dengan jumlah barang yang didistribusikan dan keuntungan yang didapat’

(www.ejje.weblio.jp)

Pada kalimat (25) *beki da* melekat pada verba *hakaru* ‘diukur’ menjadi *hakaru bekidewanai* ‘tidak sewajarnya diukur’ yang menyatakan sebuah kewajaran. Padanan makna *beki da* secara leksikal pada kalimat di atas dalam bahasa Indonesia adalah ‘wajar’. Modalitas *beki* ‘wajar’ pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna adanya sebuah ketidakwajaran atas sebuah anggapan tentang budaya makanan yang hanya diukur dari jumlah barang yang didistribusikan dan keuntungannya. Sehingga pada kalimat (25) secara keseluruhan menyatakan bahwa pembicara mengungkapkan keadaan yang sebagaimana mestinya untuk sebuah budaya makanan walaupun masih terdapat pilihan untuk merealisasikannya atau tidak. Dalam kalimat ini, *beki da* menyatakan kewajaran, seperti yang diungkapkan (Nitta,2003:107) bahwa penggunaan bentuk *beki da* memiliki makna bahwa hal yang dilakukan tersebut merupakan hal yang sudah menyatakan kebenaran kondisi.

(26) どの道に行くか決めるのに慎重であるべきだ。

Dono / michi / wo / iku / ka / kimeru / noni / shinchoudearu bekida.

Dalam / jalan / par / ditempuh / par / menentukan / par / mod.

‘Dalam menentukan jalan mana yang akan ditempuh , sewajarnya kamu berhati - hati’

(www.ejie.weblio.jp)

Pada kalimat (26) *beki* melekat pada nomina *shinchou* yang berarti ‘berhati-hati’ menjadi *shinchoudearu bekida* ‘sewajarnya berhati-hati’ yang menyatakan sebuah kewajaran. Padanan makna *beki da* secara leksikal pada kalimat di atas dalam bahasa Indonesia adalah ‘wajar’. Modalitas *beki* ‘wajar’ pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna adanya sebuah kewajaran

bagi setiap orang dalam menentukan jalan yang akan ditempuh. Pada kalimat (26) secara keseluruhan menyatakan bahwa pembicara mengungkapkan cara yang sebagaimana mestinya dilakukan kepada lawan bicaranya walaupun masih terdapat pilihan untuk merealisasikannya atau tidak. Dalam kalimat ini, *beki da* menyatakan kewajiban, seperti yang diungkapkan (Nitta,2003:107) bahwa penggunaan bentuk *beki da* memiliki makna bahwa hal yang dilakukan tersebut merupakan hal yang sudah menyatakan kebenaran kondisi.

3.1.3 Menunjukkan Keperluan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa *beki da* memiliki makna ‘keperluan’ yang menunjukkan keadaan tersebut penting atau ada gunanya dan menjadi sebuah keharusan yang perlu dilakukan. Analisis modalitas *beki da* yang bermakna keperluan dan strukturnya akan dijelaskan sebagai berikut :

(27) 敬遠のフォアボールはいかなる場合も使うべきではないというイノベーションを、おれは今ここで起こすんだ。

Keien / no / four ball / wa / ikanaru / baai / mo / tsukau bekidewanai / to iu / inovasi / wo / ore / wa / ima / kokode / okosunda./

Dijauhi / par / fourball / par / apa saja / kondisi / par / menggunakan / mod / bearti / inovasi / par / saya / par / sekarang / disini / merasa./

‘Sekarang saya merasa bahwa fourball merupakan sebuah inovasi yang tidak perlu digunakan dalam kondisi tertentu.’

(*Moshi Koukou Yakyuu No Onnano Joshi
Maneejaa Ga Dorakkaa No (Mannejimento)
Wo Yondara: 255*)

Pada kalimat (27) *beki da* melekat pada verba *tsukau* ‘digunakan’ menjadi *tsukau bekidewanai* ‘tidak perlu digunakan’ yang menyatakan sebuah keperluan. Padanan makna *beki da* secara leksikal pada kalimat di atas dalam bahasa

Indonesia adalah ‘perlu’. Modalitas *beki* ‘perlu’ pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna adanya sebuah ketidakperluan kegunaan atas sebuah inovasi fourball. Sehingga pada kalimat (27) secara keseluruhan menyatakan bahwa pembicara mengungkapkan perasaan yang sebagaimana mestinya untuk kegunaan fourball yang bukan berarti satu-satunya inovasi yang perlu ada untuk digunakan dalam berbagai kondisi walaupun masih terdapat pilihan untuk merealisasikannya atau tidak. Dalam kalimat ini, *beki da* menyatakan keperluan, seperti yang diungkapkan (Nitta,2003:107) bahwa penggunaan bentuk *beki da* memiliki makna bahwa hal yang dilakukan tersebut merupakan hal yang sudah menyatakan kebenaran kondisi.

(28) 言い換えると、専門家が自らのアウトプットを他の人間の仕事と統合するうえで頼りにすべき者がマネジャーである。

Iikaeru / to / senmonka / ga / mizukara / no / output / wo / ta no ningen / no / shigoto / to / tougousuru uede / tayori ni / subeki / mono / ga / manajer / dearu./

Dengan kata lain / par / tenaga ahli / par / sendiri / par / output / par / manusia lain / par / pekerjaan / par / mengintegrasikan / mod / seseorang / par / manajer / kop./

‘Dengan kata lain manajer adalah tenaga ahli yang perlu diandalkan untuk mengintegrasikan output seseorang dengan pekerjaan manusia lainnya.’

(*Moshi Koukou Yakyuu No Onnano Joshi Maneejaa
Ga Dorakkaa No (Mannejimento) Wo Yondara*: 94)

Pada kalimat (28) *beki* melekat pada verba *suru* yang berarti ‘diandalkan’ menjadi *subeki* ‘perlu diandalkan’ yang menyatakan sebuah keperluan. Padanan makna *beki da* secara leksikal pada kalimat di atas dalam bahasa Indonesia adalah ‘perlu’. Modalitas *beki* ‘perlu’ pada kalimat di atas menyebabkan penambahan

makna adanya sebuah keperluan untuk terus mengandalkan seorang manajer. Sehingga pada kalimat (28) secara keseluruhan menyatakan bahwa pembicara mengungkapkan anggapan kepada lawan bicaranya tentang keberadaan seorang manajer yang penting adanya sebagai seorang tenaga ahli yang perlu diandalkan walaupun masih terdapat pilihan untuk merealisasikannya atau tidak. Dalam kalimat ini, *beki da* menyatakan keperluan, seperti yang diungkapkan (Nitta,2003:107) bahwa penggunaan bentuk *beki da* memiliki makna bahwa hal yang dilakukan tersebut merupakan hal yang sudah menyatakan kebenaran kondisi.

(29) きちんと芳美さんに筋を通しておくべきでした。

kichinto / yoshimi san / ni / suji wo tooshiteoku bekideshita.

tepat / yoshimi / meluruskan masalah / mod.

‘Dia perlu meluruskan masalah kepada Yoshimi terlebih dahulu’

(*Moshi Koukou Yakyuu No Onnano Joshi Maneejaa*

Ga Dorakkaa No (Mannejimento) Wo Yondara: 84)

Pada kalimat (29) *beki* melekat pada verba *toushite oku* ‘meluruskan’ menjadi *toushite oku bekideshita* ‘perlu meluruskan’ yang menyatakan sebuah keperluan. Padanan makna *beki da* secara leksikal pada kalimat di atas dalam bahasa Indonesia adalah ‘perlu’. Modalitas *beki* ‘perlu’ pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna adanya sebuah keperluan untuk meluruskan suatu masalah. Pada kalimat (29) secara keseluruhan menyatakan bahwa pembicara mempunyai kepentingan untuk meluruskan masalahnya kepada Yoshimi walaupun masih terdapat pilihan untuk merealisasikannya atau tidak. Dalam kalimat ini, *beki da* menyatakan keperluan, seperti yang diungkapkan (Nitta,2003:107) bahwa penggunaan bentuk *beki da* memiliki makna bahwa hal

yang dilakukan tersebut merupakan hal yang sudah menyatakan kebenaran kondisi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa modalitas *beki da* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Tabel 1.1 Struktur dan makna *beki da*

| No. | Struktur | Makna |
|-----|--------------------------------------|--|
| 1. | Verba+ <i>Beki da</i> | 1. Kewajiban 2. Kewajaran 3. Keperluan |
| 2. | Nomina + <i>Beki da</i> | 1. Kewajiban 2. Kewajaran |
| 3. | Adjektiva <i>na</i> + <i>Beki da</i> | 1. Kewajiban |
| 4. | ~ <i>Beki ja nai</i> | 1. Kewajaran 2. Keperluan |
| 5. | ~ <i>Bekidatta</i> | 1. Kewajiban 2. Keperluan |

3.2 Struktur dan Makna Modalitas Nakerebanaranai

3.2.1 Menunjukkan Kewajiban

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa *nakerebanaranai* melekat pada verba, adjektiva-na, adjektiva-i dan nomina. *Nakerebanaranai* memiliki makna ‘kewajiban’ yang menunjukkan perintah, peraturan, saran yang kuat untuk

melakukannya tanpa pilihan atau dengan kata lain tidak boleh untuk tidak melakukannya. Analisis modalitas *nakerebanaranai* yang bermakna kewajiban dan strukturnya akan dijelaskan sebagai berikut :

(30) 店舗カードを持っていなければならない。

Tenpo kado / wo / motte inakerebanaranai./

Kartu anggota toko / par / mod./

‘Harus memiliki kartu anggota toko’

(www.ejje.weblio.jp)

Pada kalimat (30) *nakerebanaranai* melekat pada verba *motteiru* yang berarti ‘memiliki’ menjadi *motte nakerebanaranai* ‘harus memiliki’ yang menyatakan sebuah kewajiban. Padanan makna *nakerebanaranai* secara leksikal pada kalimat di atas dalam bahasa Indonesia adalah ‘harus’. Modalitas *nakerebanaranai* ‘harus’ pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna adanya permintaan yang kuat untuk melakukan sesuatu berupa peraturan yang harus dipatuhi bagi setiap pengunjung toko. Pada kalimat (30) secara keseluruhan menyatakan bahwa pemilik toko memberikan perintah kepada setiap pengunjung berupa peraturan tentang perkara yang harus dipatuhi pengunjung. Makna tersebut tidak memberikan pilihan terhadap pengunjung toko untuk tidak mematuhi. Dalam kalimat ini, *nakerebanaranai* menyatakan keharusan, seperti yang diungkapkan (Nitta,2003:109) bahwa penggunaan bentuk *nakerebanaranai* memiliki makna hal yang dilakukan tersebut merupakan hal yang sudah seharusnya terjadi.

(31) 守衛は阻止することがうまくなければならない

Shuei / wa / soshisuru koto ga / umaku nakerebanaranai./

Penjaga keamanan / par / penghalang / mod./

‘Penjaga keamanan harus menjadi penghalang yang terampil’

(www.ejje.weblio.jp)

Pada kalimat (31) *nakerebanaranai* melekat pada adjektiva-i *umaku* yang berarti ‘terampil’ menjadi *umaku nakerebanaranai* ‘harus terampil’ yang menyatakan sebuah kewajiban. Padanan makna *nakerebanaranai* secara leksikal pada kalimat di atas dalam bahasa Indonesia adalah ‘harus’. Modalitas *nakerebanaranai* ‘harus’ pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna adanya perintah yang harus dikerjakan tanpa pengecualian atau dengan kata lain tidak boleh untuk tidak dilakukan. Pada kalimat (31) secara keseluruhan menyatakan bahwa pembicara memberikan perintah kepada lawan bicaranya untuk menjadi penjaga keamanan yang terampil. Makna tersebut tidak memberikan pilihan terhadap lawan bicaranya untuk tidak melakukannya. Dalam kalimat ini, *nakerebanaranai* menyatakan keharusan, seperti yang diungkapkan (Nitta,2003:109) bahwa penggunaan bentuk *nakerebanaranai* memiliki makna hal yang dilakukan tersebut merupakan hal yang sudah seharusnya terjadi.

(32) 印字は暗色でなければならない

Inji / wa / anshoku de nakerebanaranai.

Salinan / par / mod.

‘Salinan harus dalam warna gelap’

(www.ejje.weblio.jp)

Pada kalimat (32) *nakerebanaranai* melekat pada nomina *anshoku* yang berarti ‘warna gelap’ menjadi *anshokude nakerebanaranai* ‘harus dalam warna gelap’ yang menyatakan sebuah kewajiban. Padanan makna *nakerebanaranai* secara leksikal pada kalimat di atas dalam bahasa Indonesia adalah ‘harus’. Modalitas *nakerebanaranai* ‘harus’ pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna adanya perintah untuk mematuhi sesuatu atau dengan kata

lain wajib untuk dilakukan. Pada kalimat (32) secara keseluruhan menyatakan bahwa pembicara memberikan perintah kepada lawan bicaranya untuk membuat salinan dalam warna gelap. Makna tersebut tidak memberikan pilihan terhadap lawan bicaranya untuk tidak melakukannya. Dalam kalimat ini, *nakerebanaranai* menyatakan keharusan, seperti yang diungkapkan (Nitta,2003:109) bahwa penggunaan bentuk *nakerebanaranai* memiliki makna hal yang dilakukan tersebut merupakan hal yang sudah seharusnya terjadi.

(33) その床はとてもきれいでなければならない

Sono / yuka / wa / totemo / kireide nakereba naranai./

Itu / lantai / par / sangat / mod./

‘Lantai itu harus sangat bersih’

(www.ejje.weblio.jp)

Pada kalimat (33) *nakerebanaranai* melekat pada adjektiva-na *kirei-na* yang berarti ‘bersih’ menjadi *kireide nakerebanaranai* ‘harus bersih’ yang menyatakan sebuah kewajiban. Padanan makna *nakerebanaranai* secara leksikal pada kalimat di atas dalam bahasa Indonesia adalah ‘harus’. Modalitas *nakerebanaranai* ‘harus’ pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna adanya perintah yang harus dikerjakan tanpa pengecualian atau dengan kata lain tidak boleh untuk tidak dilakukan. Pada kalimat (33) secara keseluruhan menyatakan bahwa pembicara memberikan perintah kepada lawan bicaranya untuk melakukan sesuatu agar lantai terlihat bersih. Makna tersebut tidak memberikan pilihan terhadap lawan bicaranya untuk tidak melakukannya. Dalam kalimat ini, *nakerebanaranai* menyatakan keharusan, seperti yang diungkapkan

(Nitta,2003:109) bahwa penggunaan bentuk *nakerebanaranai* memiliki makna hal yang dilakukan tersebut merupakan hal yang sudah seharusnya terjadi.

(34) 熊本のある農家は「以前は規格に合わない 野菜を捨てなければならなかったのに、今ではそれらがよく売れていると知って驚いている」と言った。

Kumamoto / no / aru / nouka / wa / izen / wa / kikaku ni awanai / yasai / wo sutenakerebanaranakattanode / imadewa / sorera / ga / yoku ureteiru / to shitte / odoroteiru / to itta./

Kumamoto / par / ada / petani / par / dulu / par / tidak sesuai standar / sayuran / par / mod / sekarang / mereka / par / menjual dengan baik / mengetahui / mengejutkan / mengatakan./

‘Seorang petani di Kumamoto mengatakan, “Dulu kami harus membuang sayuran yang tidak sesuai standar, jadi mengejutkan mengetahui bahwa mereka menjual dengan baik sekarang”.’

(www.ejje.weblio.jp)

Pada kalimat (34) *nakerebanaranai* melekat pada verba *suteru* yang berarti ‘membuang’ menjadi *sutenakereba naranakatta* ‘harus membuang’ yang menyatakan sebuah kewajiban. Padanan makna *nakerebanaranai* secara leksikal pada kalimat di atas dalam bahasa Indonesia adalah ‘harus’. Modalitas *nakerebanaranai* ‘harus’ pada kalimat di atas menunjukkan perasaan pembicara yang menyayangkan sesuatu hal. Pada kalimat (34) secara keseluruhan menyatakan bahwa pembicara menyayangkan peraturan yang seharusnya dulu dilakukan namun sekarang peraturan tersebut telah berubah terhadap lawan bicaranya. Makna tersebut tidak memberikan pilihan terhadap lawan bicaranya untuk tidak melakukannya. Dalam kalimat ini, *nakerebanaranai* menyatakan keharusan, seperti yang diungkapkan (Nitta,2003:109) bahwa penggunaan bentuk

nakerebanaranai memiliki makna hal yang dilakukan tersebut merupakan hal yang sudah seharusnya terjadi.

Modalitas *Nakerebanaranai* adalah kata yang mempunyai beragam variasi bentuk. Pada data yang telah disebutkan di atas, telah disajikan data murni yang berbentuk *nakerebanaranai*. Berikut ini akan disajikan data lain dari variasi bentuk *nakerebanaranai*, yaitu :

(35) 不時にそなえなくてはならない!。

Fuji / ni / sonae nakutewaikenai./

Keadaan darurat / par / mod./

‘Kamu harus bersiap dalam menghadapi keadaan darurat !’

(*Dennou Koiru* 8: 221)

Pada kalimat (35) *nakutewa ikenai* melekat pada verba *sonae* yang berarti ‘bersiap-siap’ menjadi *sonae nakutewa ikenai* ‘harus bersiap’ yang menyatakan sebuah kewajiban. Padanan makna *nakerebanaranai* secara leksikal pada kalimat di atas dalam bahasa Indonesia adalah ‘harus’. Modalitas *nakerebanaranai* ‘harus’ pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna adanya perintah yang sangat serius untuk mematuhi sesuatu atau dengan kata lain wajib untuk dilakukan. Pada kalimat (35) secara keseluruhan menyatakan bahwa pembicara memberikan perintah keras kepada lawan bicaranya untuk bersiap dalam menghadapi keadaan darurat. Makna tersebut tidak memberikan pilihan terhadap lawan bicaranya untuk tidak melakukannya. Dalam kalimat ini, *nakerebanaranai* menyatakan keharusan, seperti yang diungkapkan (Nitta,2003:109) bahwa penggunaan bentuk *nakerebanaranai* memiliki makna hal yang dilakukan tersebut merupakan hal yang sudah seharusnya terjadi.

3.2.2 Menunjukkan Keperluan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa *nakerebanaranai* memiliki makna ‘keperluan’ yang menunjukkan keadaan tersebut penting atau ada gunanya dan menjadi sebuah keharusan yang perlu dilakukan. Analisis modalitas *nakerebanaranai* yang bermakna keperluan dan strukturnya akan dijelaskan sebagai berikut :

(36) 私の部屋の壁は防音でなければならない

*Watashi / no / heya / no / kabe / wa / **bouonde nakerebanaranai**./*

Saya / par / kamar / par / dinding / par / **mod**./

‘Dinding di kamarku **perlu** menjadi dinding yang **kedap suara**’

(www.ejje.weblio.jp)

Pada kalimat (36) *nakerebanaranai* melekat pada nomina *bouon* yang berarti ‘kedap suara’ menjadi *bouonde nakerebanaranai* ‘perlu kedap suara’ yang menyatakan sebuah keperluan. Padanan makna *nakerebanaranai* secara leksikal pada kalimat di atas dalam bahasa Indonesia adalah ‘perlu’. Modalitas *nakerebanaranai* ‘perlu’ pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna adanya sebuah keperluan untuk menunjukkan suatu keadaan yang sebagaimana mestinya. Pada kalimat (36) secara keseluruhan menyatakan bahwa pembicara menjelaskan keadaan kamarnya yang perlu menjadi kedap suara terhadap lawan bicaranya. Makna tersebut tidak memberikan pilihan terhadap lawan bicaranya untuk tidak melakukannya. Dalam kalimat ini, *nakerebanaranai* menyatakan keperluan, seperti yang diungkapkan (Nitta,2003:109) bahwa penggunaan bentuk *nakerebanaranai* memiliki makna hal yang dilakukan tersebut merupakan hal yang sudah seharusnya terjadi.

(37) 天ぷらをおいしく揚げるためには、材料が新しくなければなら
ない

*Tempura / wo / oishiku / tekigeru / tame ni wa / muraryo / ga / atarashiku
nakerebanaranai.*

Tempura / par / lezat / menggoreng / untuk / bahan / par / mod.

‘Untuk menggoreng tempura yang lezat, perlu menggunakan bahan yang baru’

(www.ejie.weblio.jp)

Pada kalimat (37) *nakerebanaranai* melekat pada adjektiva-i *atarashi* yang berarti ‘baru’ menjadi *atarashiku nakerebanaranai* ‘perlu baru’ yang menyatakan sebuah keperluan. Padanan makna *nakerebanaranai* secara leksikal pada kalimat di atas dalam bahasa Indonesia adalah ‘perlu’. Modalitas *nakerebanaranai* ‘perlu’ pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna adanya sebuah keperluan untuk menunjukkan sebuah cara yang sebagaimana mestinya dilakukan. Pada kalimat (37) secara keseluruhan menyatakan bahwa pembicara menjelaskan cara yang benar untuk mengolah tempura adalah dengan menggunakan bahan yang baru kepada lawan bicaranya. Makna tersebut tidak memberikan pilihan terhadap lawan bicaranya untuk tidak melakukannya. Dalam kalimat ini, *nakerebanaranai* menyatakan keperluan, seperti yang diungkapkan (Nitta, 2003:109) bahwa penggunaan bentuk *nakerebanaranai* memiliki makna hal yang dilakukan tersebut merupakan hal yang sudah seharusnya terjadi.

(38) 何とかして彼女を見つけなければならない

Nanto kashite / kanojo / wo / mitsuke nakerebanaranai.

Entah bagaimana / dia / par / mod.

‘Entah bagaimana aku perlu menemukannya’

(Moshi Koukou Yakyuu No Onnano Joshi
Maneejaa Ga Dorakkaa No (Mannejimento) Wo
Yondara: 87)

Pada kalimat (38) *nakerebanaranai* melekat pada verba *mitsuke* yang berarti ‘menemukan’ menjadi *mitsuke nakerebanaranai* ‘perlu menemukannya’ yang menyatakan sebuah keperluan. Padanan makna *nakerebanaranai* secara leksikal pada kalimat di atas dalam bahasa Indonesia adalah ‘perlu’. Modalitas *nakerebanaranai* ‘perlu’ pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna adanya sebuah keperluan untuk menunjukkan suatu keadaan tersebut sangat penting. Pada kalimat (38) secara keseluruhan menyatakan bahwa pembicara menjelaskan keadaannya yang perlu menemukan seseorang kepada lawan bicaranya. Makna tersebut tidak memberikan pilihan terhadap lawan bicaranya untuk tidak melakukannya. Dalam kalimat ini, *nakerebanaranai* menyatakan keharusan, seperti yang diungkapkan (Nitta,2003:109) bahwa penggunaan bentuk *nakerebanaranai* memiliki makna hal yang dilakukan tersebut merupakan hal yang sudah seharusnya terjadi.

(39) 彼女は敵を恋しなければならなかった。
Kanojo / wa / kataki / wo / koishinakereba naranakatta./
Dia / par / musuh / par / mod./
‘Dia perlu mencintai musuhnya’

(Moshi Koukou Yakyuu No Onnano Joshi Maneejaa
Ga Dorakkaa No (Mannejimento) Wo Yondara: 92)

Pada kalimat (39) *nakerebanaranai* melekat pada verba *kouisuru* yang berarti ‘mencintai’ menjadi *koishinakereba naranakatta* ‘perlu mencintai’ yang

menyatakan sebuah keperluan. Padanan makna *nakerebanaranai* secara leksikal pada kalimat di atas dalam bahasa Indonesia adalah ‘perlu’. Modalitas *nakerebanaranai* ‘perlu’ pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna adanya sebuah keperluan untuk menunjukkan perasaan pembicara bahwa keadaan tersebut seharusnya dilakukan. Pada kalimat (39) secara keseluruhan menyatakan bahwa pembicara menjelaskan perasaannya yang perlu mencintai musuhnya kepada lawan bicaranya. Makna tersebut tidak memberikan pilihan terhadap lawan bicaranya untuk tidak melakukannya. Dalam kalimat ini, *nakerebanaranai* menyatakan keharusan, seperti yang diungkapkan (Nitta,2003:109) bahwa penggunaan bentuk *nakerebanaranai* memiliki makna hal yang dilakukan tersebut merupakan hal yang sudah seharusnya terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa modalitas *nakerebanaranai* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Tabel 1.2 Struktur dan makna *nakerebanaranai*

| No. | Struktur | Makna |
|-----|---|------------------------------|
| 1. | Verba + <i>Nakerebanaranai</i> | 1. Kewajiban 2. Keperluan |
| 2. | Nomina + <i>Nakerebanaranai</i> | 1. Kewajiban 2. Keperluan |
| 3. | Adjektiv <i>na</i> + <i>Nakerebanaranai</i> | 1. Kewajiban |
| 4 | Adjektiva <i>i</i> + <i>Nakerebanaranai</i> | 1. Kewajiban 2. Keperluan |

| | | |
|----|---------------------------------|------------------------------|
| 5. | Verba + <i>Nakutewa naranai</i> | 1. Kewajiban |
| 6. | ~ <i>Nakereba naranakatta</i> | 1. Kewajiban 2. Keperluan |

3.3 Substitusi Modalitas *Beki da* dan *Nakerebanaranai*

Apabila modalitas ~*beki da* disubstitusikan oleh ~*nakerebanaranai*, maka akan menjadi seperti berikut:

(40) あ、それからその碁盤と碁石ですけど、できれば芳美さんが持っているべきだって名取さんが。

(*Moshi Koukou Yakyuu No Onnano Joshi*
Maneejaa Ga Dorakkaa No (Mannejimento) Wo
Yondara: 140)

A sorekara / sono / goban / to / goishi / desukedo / dekireba / Yoshimi san / ga / motteiru bekidatte / Natori san / ga./

O iya / itu / go stick / dan / go board / tetapi / sebisa mungkin / Yoshimi / par / mod / Natori / par./

‘O iya, soal go stick dan go board kata Natori kalau bisa Yoshimi yang harus membawanya’

(40a) あ、それからその碁盤と碁石ですけど、できれば芳美さんが持っていないなければならないって名取さんが。

A sorekara / sono / goban / to / goishi / desukedo / dekireba / Yoshimi san / ga / motteinakerebanaranaitte / Natori san / ga./

O iya / itu / go stick / dan / go board / tetapi / sebisa mungkin / Yoshimi / par / mod / Natori / par./

‘O iya, soal go stick dan go board kata Natori kalau bisa Yoshimi yang harus membawanya’

Setelah modalitas *beki da* pada kalimat (40) disubstitusikan dengan modalitas *nakerebanaranai*, dapat diketahui bahwa kalimat (40a) masih berterima. Dilihat dari segi strukturnya, *nakerebanaranai* dapat melekat pada verba *motteiru*,

sedangkan dilihat dari segi maknanya, kalimat (40a) tetap menyatakan adanya perintah dari Natori kepada Yoshimi. Pada kalimat (40a) juga memiliki kadar kewajiban yang lebih kuat dibandingkan dengan kalimat (40), karena bentuk *nakerebanaranai* menunjukkan kewajiban tanpa pilihan, sedangkan bentuk *beki da* pada kalimat (40) menunjukkan kewajiban yang masih mempunyai pilihan untuk dilakukan atau tidak.

(41) どの道に行くか決めるのに慎重であるべきだ。

(www.ejje.weblio.jp)

Dono / michi / wo / iku / ka / kimeru / noni / shuchoudearu bekida./

Dalam / jalan / par / ditempuh / par / menentukan / par / mod./

‘Dalam menentukan jalan mana yang akan ditempuh , sewajarnya kamu berhati - hati’

(41a) どの道に行くか決めるのに慎重でなければならない。

Dono / michi / wo / iku / ka / kimeru / noni / shinchou de nakerebanaranai./

Dalam / jalan / par / ditempuh / par / menentukan / par / mod./

‘Dalam menentukan jalan mana yang akan ditempuh, kamu harus berhati-hati’

Setelah modalitas *beki da* pada kalimat (41) disubstitusikan dengan modalitas *nakerebanaranai*, dapat diketahui bahwa kalimat (41a) masih berterima. Dilihat dari segi strukturnya, *nakerebanaranai* dapat melekat pada nomina *shinchou*, walaupun dilihat dari segi maknanya, kalimat (41a) mengalami pergeseran makna dari sebuah kewajaran menjadi sebuah keharusan. Pada kalimat (41a) juga memiliki kadar keharusan yang lebih kuat dibandingkan dengan

kalimat (41), karena bentuk *nakerebanaranai* menunjukkan kewajiban tanpa pilihan, sedangkan bentuk *beki da* pada kalimat (41) menunjukkan kewajiban yang masih mempunyai pilihan untuk dilakukan atau tidak.

(42) 流通量や利潤で食文化を測るべきではないとする論評
Ryuutsu / ryou / ya / rijun / de / shoku bunka / wo / hakaru bekidewanai /
to / suru / ronpyou./
Distribusi / jumlah barang / dan / keuntungan / par / budaya makanan / par / mod / par / dilakukan / anggapan
'Ada anggapan bahwa budaya makanan tidak sewajarnya diukur dengan jumlah barang yang didistribusikan dan keuntungan yang didapat'
(www.ejje.weblio.jp)

(42a) 流通量や利潤で食文化を測らなければならないではないとする論評
Ryuutsu / ryou / ya / rijun / de / shoku bunka / wo / hakaranakerebanaranaidewanai / to / suru / ronpyou./
Distribusi / jumlah barang / dan / keuntungan / par / budaya makanan / par / mod / par / dilakukan / anggapan
'Ada anggapan bahwa budaya makanan tidak harus diukur dengan jumlah barang yang didistribusikan dan keuntungan yang didapat'

Setelah modalitas *beki da* pada kalimat (42) disubstitusikan dengan modalitas *nakerebanaranai*, kalimat (42a) tidak berterima. Dilihat dari segi struktur, *nakerebanaranai* hanya dapat melekat pada verba, nomina, adjektiva-na + *de*, adjektiva-i yang akhirannya berkonjugasi *ku* dan bentuk lampau, sedangkan modalitas *beki da* dapat melekat pada bentuk negatif yang tidak dimiliki oleh modalitas *nakerebanaranai*, karena pada dasarnya modalitas *nakerebanaranai* sudah berpola negatif, sehingga modalitas *beki da* pada kalimat (42) tidak dapat disubstitusikan oleh modalitas *nakerebanaranai*.

(43) 言い換えると、専門家が自らのアウトプットを他の人間の仕事と統合するうえで頼りにすべき者がマネジャーである。

(*Moshi Koukou Yakyuu No Onnano Joshi*
Maneejaa Ga Dorakkaa No (Mannejimento) Wo
Yondara: 94)

Iikaeru / to / senmonka / ga / mizukara / no / output / wo / ta no ningen / no / shigoto / to / tougousuru uede / tayori ni / subeki / mono / ga /manajer / dearu./

Dengan kata lain / par / tenaga ahli / par / sendiri / par / output / par / manusia lain / par / pekerjaan / par / mengintegrasikan / mod / seseorang / par / manajer / kop./

‘Dengan kata lain manajer adalah tenaga ahli yang perlu diandalkan untuk mengintegrasikan output seseorang dengan pekerjaan manusia lainnya.’

(43a) 言い換えると、専門家が自らのアウトプットを他の人間の仕事と統合するうえで頼りにしなければならない者がマネジャーである。

Iikaeru / to / senmonka / ga / mizukara / no / output / wo / ta no ningen / no/shigoto / to / tougousuru uede / tayori ni / shinakerebanaranai / mono / ga /manajer / dearu./

Dengan kata lain / par / tenaga ahli / par / sendiri / par / output / par / manusia lain / par / pekerjaan / par / mengintegrasikan / diandalkan / mod / seseorang / par / manajer / kop./

‘Dengan kata lain manajer adalah tenaga ahli yang perlu diandalkan untuk mengintegrasikan output seseorang dengan pekerjaan manusia lainnya.’

Setelah modalitas *beki da* pada kalimat (43) disubstitusikan dengan modalitas *nakerebanaranai*, dapat diketahui bahwa kalimat (43a) masih berterima. Dilihat dari segi strukturnya, modalitas *nakerebanaranai* dapat melekat pada verba *suru*, sedangkan dilihat dari maknanya kalimat (43a) tetap menunjukkan keperluan untuk terus mengandalkan seorang manajer. Pada kalimat (43a) juga memiliki kadar keperluan yang lebih kuat dibandingkan dengan kalimat (43), karena bentuk modalitas *nakerebanaranai* yang menunjukkan keperluan tanpa

pilihan sedangkan modalitas *beki da* pada kalimat (42) menunjukkan keperluan yang masih mempunyai pilihan untuk dilakukan atau tidak.

(44) 敬遠のフォアボールはいかなる場合も使うべきではないというイノベーションを、おれは今ここで起こすんだ。

Keien / no / four ball / wa / ikanaru / baai / mo / tsukau bekidewanai / to iu / inovasi / wo / ore / wa / ima / kokode / okosunda./

Dijauhi / par / fourball / par / apa saja / kondisi / par / menggunakan / mod / bearti / inovasi / par / saya / par / sekarang / disini / merasa./

‘Sekarang saya merasa bahwa fourball merupakan sebuah inovasi yang tidak perlu digunakan dalam kondisi tertentu.’

(*Moshi Koukou Yakyuu No Onnano Joshi*

Maneejaa Ga Dorakkaa No (Mannejimento)

Wo Yondara: 255)

(44a) 敬遠のフォアボールはいかなる場合も使わなければならない
ではないというイノベーションを、おれは今ここで起こすんだ。

Keien / no / four ball / wa / ikanaru / baai / mo / tsukawanakereba naranaidewanai / to iu / inovasi / wo / ore / wa / ima / kokode / okosunda./

Dijauhi / par / fourball / par / apa saja / kondisi / par / menggunakan / mod / bearti / inovasi / par / saya / par / sekarang / disini / merasa./

‘Sekarang saya merasa bahwa fourball merupakan sebuah inovasi yang tidak perlu digunakan dalam kondisi tertentu.’

Setelah modalitas *beki da* pada kalimat (44) disubstitusikan dengan modalitas *nakerebanaranai*, kalimat (44a) tidak berterima. Dilihat dari segi strukturnya, modalitas *nakerebanaranai* hanya dapat melekat pada verba, nomina, adjektiva-na + *de*, adjektiva-i yang akhirnya berkonjugasi *ku* dan bentuk lampau, sedangkan modalitas *beki da* dapat melekat pada bentuk negatif yang tidak dimiliki oleh modalitas *nakerebanaranai*, karena pada dasarnya modalitas *nakerebanaranai* sudah berpola negatif, sehingga modalitas *beki da* pada kalimat (44) tidak dapat disubstitusikan oleh modalitas *nakerebanaranai*.

Pada data yang telah disebutkan di atas, telah disajikan modalitas *beki da* yang bersubstitusi dengan modalitas *nakerebanaranai*. Berikut ini akan disajikan modalitas *nakerebanaranai* dengan *beki da* yang juga dapat bersubstitusi sebagai berikut:

(45) 印字は暗色でなければならない

(www.ejje.weblio.jp)

Inji / wa / anshoku de nakerebanaranai /

Salinan / par / mod. /

‘Salinan harus dalam warna gelap’

(45a) 印字は暗色であるべき

Inji / wa / anshoku dearubeki /

Salinan / par / mod. /

‘Salinan harus dalam warna gelap’

Setelah modalitas *nakerebanaranai* pada kalimat (45) disubstitusikan dengan modalitas *beki da*, dapat diketahui bahwa kalimat (45a) masih berterima. Dilihat dari segi strukturnya, modalitas *beki da* dapat melekat pada nomina *anshoku*, sedangkan dilihat dari segi maknanya, kalimat (45a) tetap menyatakan adanya perintah untuk mematuhi sesuatu. Pada kalimat (45a) juga memiliki kadar kewajiban yang lebih lemah dibandingkan dengan kalimat (45), karena bentuk *beki da* menunjukkan kewajiban yang masih mempunyai pilihan untuk dilakukan atau tidak, sedangkan bentuk *nakerebanaranai* pada kalimat (45) menunjukkan kewajiban tanpa pilihan.

(46) 何とかして彼女を見つけなければならない
Nanto kashite / kanojo / wo / mitsuke nakerebanaranai.
Entah bagaimana / dia / par / mod./
'Entah bagaimana aku perlu menemukannya'

(*Moshi Koukou Yakyuu No Onnano Joshi*
Maneejaa Ga Dorakkaa No (Mannejimento) Wo
Yondara: 87)

(46a) 何とかして彼女を見つけるべき
Nanto kashite / kanojo / wo / mitsukeru beki.
Entah bagaimana / dia / par / mod./
'Entah bagaimana aku perlu menemukannya'

Setelah modalitas *nakerebanaranai* pada kalimat (46) disubstitusikan dengan modalitas *beki da*, dapat diketahui bahwa kalimat (46a) masih berterima. Dilihat dari segi strukturnya, modalitas *beki da* dapat melekat pada verba *mitsukeru*, sedangkan dilihat dari segi maknanya, kalimat (46a) tetap menyatakan adanya sebuah keperluan untuk menunjukkan suatu keadaan tersebut sangat penting. Pada kalimat (46a) juga memiliki kadar keperluan yang lebih lemah dibandingkan dengan kalimat (46), karena bentuk modalitas *beki da* menunjukkan keperluan yang masih mempunyai pilihan untuk dilakukan atau tidak, sedangkan bentuk modalitas *nakerebanaranai* pada kalimat (46) menunjukkan kewajiban tanpa pilihan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa baik modalitas *beki da* dan modalitas *nakerebanaranai* memiliki dua makna yang sama, yaitu menyatakan kewajiban dan keperluan. Selain itu, modalitas *beki da* memiliki satu makna lain yang tidak dimiliki oleh modalitas *nakerebanaranai*, yaitu makna kewajaran. Serta diketahui bahwa modalitas *beki da* digunakan untuk

menyatakan perintah yang harus dikerjakan, saran yang kuat, menunjukkan perasaan pembicara, cara yang sebagaimana mestinya (kewajaran) dan sebuah keperluan. Begitu juga dengan modalitas *nakerebanaranai* yang dapat digunakan untuk menyatakan perintah yang harus dikerjakan atau perintah yang sangat serius (formal), perasaan pembicara dan sebuah keperluan yang sangat penting.

Disisi lain, kedua modalitas ini dapat bersubstitusi jika secara gramatikal berterima. Secara gramatikal *beki da* diikuti verba kamus positif, adjektiva-*i* dan adjektiva-*na*, serta nomina. Apabila *beki da* diikuti adjektiva-*i*, akhiran-*i* berkonjugasi menjadi *kuaru*, sedangkan *beki da* yang diikuti adjektiva-*na*, akhiran-*na* dilesapkan menjadi *dearu*, begitu juga dengan nomina, konjugasinya sama dengan adjektiva-*na*. Sedangkan *nakerebanaranai* diikuti verba, adjektiva-*i* dan adjektiva-*na*, serta nomina. Apabila *nakerebanaranai* diikuti adjektiva-*i*, akhiran-*i* berkonjugasi menjadi *ku*, sedangkan *nakerebanaranai* yang diikuti adjektiva-*na*, akhiran-*na* dilesapkan menjadi *de*, begitu juga nomina, konjugasinya sama dengan adjektiva-*na*. Selain itu hanya *beki da* saja yang dapat berkonjugasi negatif, karena pada dasarnya *nakerebanaranai* sudah berpola negatif.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan pemaparan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa modalitas *beki da* dan *nakereba naranai* memiliki persamaan dan perbedaan berdasarkan struktur dan maknanya, yaitu :

1. Modalitas *Beki da*

- a. Modalitas *beki da* dapat diikuti oleh verba bentuk positif, adjektiva-na, serta nomina. Apabila *beki da* yang diikuti adjektiva-na, akhiran-na dihapuskan, kemudian diganti *dearu*, begitu juga dengan nomina, konjugasinya sama dengan adjektiva-na.
- b. Modalitas *beki da* yang diikuti oleh verba bentuk positif mempunyai makna kewajiban, kewajaran dan keperluan. Apabila modalitas *beki da* diikuti oleh nomina maka maknanya hanya menunjukkan kewajiban dan kewajaran, sedangkan modalitas *beki da* yang diikuti adjektiva-na hanya memiliki makna kewajiban. Modalitas *beki da* yang berkonjugasi negatif hanya memiliki makna kewajaran dan keperluan, sedangkan modalitas *beki da* yang berkonjugasi lampau memiliki makna kewajiban dan keperluan.
- c. Selain itu hanya modalitas *beki da* saja yang dapat berkonjugasi negatif, sedangkan modalitas *nakereba naranai* tidak.

- d. Modalitas *Beki da* memiliki nuansa kewajiban yang lebih lemah karena pelaku masih mempunyai pilihan untuk melakukan sesuatu tersebut atau tidak.

2. Modalitas *Nakereba naranai*

- a. Modalitas *nakereba naranai* dapat diikuti oleh verba, adjektiva-*i* dan adjektiva-*na*, serta nomina. Apabila modalitas *nakereba naranai* diikuti adjektiva-*i*, akhiran-*i* berkonjugasi menjadi *ku*, sedangkan modalitas *nakereba naranai* yang diikuti adjektiva-*na*, akhiran-*na* dilesapkan menjadi *de*, begitu juga nomina, konjugasinya sama dengan adjektiva-*na*.
- b. Modalitas *nakereba naranai* yang diikuti oleh verba, adjektiva-*i* dan nomina memiliki makna kewajiban dan keperluan, sedangkan modalitas *nakereba naranai* yang diikuti oleh adjektiva-*na* hanya memiliki makna kewajiban. Variasi bentuk dari modalitas *nakereba naranai* yaitu *nakutewa ikenai* hanya memiliki makna kewajiban dan modalitas *nakereba naranai* yang berkonjugasi lampau memiliki makna kewajiban dan keperluan.
- c. Modalitas *nakereba naranai* memiliki nuansa kewajiban yang datang dari diri sendiri atau dari orang lain, dan bersifat kuat sehingga tidak ada pilihan dari pelaku untuk melakukannya.

Adapun hasil substitusi modalitas *beki da* dan *nakereba naranai* sebagai berikut :

Modalitas *beki da* dan *nakereba naranai* dapat saling bersubstitusi jika gramatikal *beki da* diikuti verba bentuk positif, adjektiva-*i* dan adjektiva-*na*, serta nomina. Apabila *beki da* diikuti adjektiva-*i*, akhiran-*i* dihapus kemudian diganti *kuaru*, sedangkan *beki da* yang diikuti adjektiva-*na*, akhiran-*na* dihapus kemudian diganti *dearu*, begitu juga dengan nomina, konjugasinya sama dengan adjektiva-*na*, dan modalitas *beki da* dapat berkonjugasi negatif dan lampau. Begitu juga sebaliknya modalitas *nakereba naranai* diikuti verba bentuk positif, adjektiva-*i* dan adjektiva-*na*, serta nomina. Apabila modalitas *nakereba naranai* diikuti adjektiva-*i*, akhiran-*i* berkonjugasi menjadi *ku*, sedangkan modalitas *nakereba naranai* yang diikuti adjektiva-*na*, akhiran-*na* dihapus menjadi *de*, begitu juga nomina, konjugasinya sama dengan adjektiva-*na*, dan modalitas *nakereba naranai* dapat berkonjugasi lampau.

4.2 Saran

Berdasarkan simpulan diatas, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam terutama dari segi nuansa yang ditimbulkan dari modalitas *beki da* dan *nakereba naranai*. Terdapat pula modalitas *hazu* yang belum di kaji terlalu dalam. Penulis berharap agar dilakukan penelitian mengenai modalitas tersebut agar dapat diketahui persamaan dan perbedaan serta penggunaannya dalam kalimat.

要旨

本論文で筆者は日本語におけるモダリティ「～べきだ」と「～なければならない」について書いた。このテーマを選んだ理由は「～べきだ」と「～なければならない」の意味は似ているが、違うところもあってどんなとき、どう使うか知りたいからである。それに、日本語の学習者に「～べきだ」と「～なければならない」の構造と意味を詳しく説明する必要があると思う。

本論文の目的は日本語のモダリティ「～べき」、「～なければならない」の構造と意味を調べて、意味の関係をj知るためである。そして、その二つのモダリティはどのような類似点と相違点を持つのか、どんなときに置換えられるかを説明することである。

本論文で使ったデータは小説「^{でんのう}電脳コイル」と「もし高校野球の女子^{でんのう}まねえじゃ」と日本のサイト「www.ejie.weblio.jp」から採取した。また、そのデータは構造と意味を分析するために、記述方法を用いて、モダリティ「～べき」と「～なければならない」の共通点と相違点を知るために、置換法を用いた。置換法は同じ文章でモダリティ「～べき」を「～なければならない」に換えて、構造と意味を確認する方法である。

それに、モダリティ「～べき」は「～なければならない」に換えられるかどうかを確認できる。

モダリティとは話し手が何らかの事態を述べ伝える時に、その事態に対する話し手の評平価的なとらえ方を表すものである。モダリティ「～べきだ」と「～なければならない」はインドネシア語で「**harus**」という意味を持っている。モダリティ「～べきだ」とは、義務、当然、必要ということを表すために用いる。義務ということを示す用法は規則、命令、進め表すときに用いて、当然ということを示す用法は自然な様子を表すときに用いる。そのうえ、必要ということを示す用法は必要なことを表す様子である。モダリティ「～なければならない」とは義務と必要だけ表すために用いる。

以下にモダリティ「～べきだ」の例文である：

(1) どの道を行くか決めるのに慎重であるべきだ。

(1) の文書ではモダリティ「～べきだ」は名詞「慎重」を補助する。意味的にモダリティ「～べきだ」は当然を表すために用いる。(1) の文書では話し手は相手に新しい生活をすることに注意する当然という意味を持っている。

次は、以下にモダリティ「～なければならない」の例文を説明する：

(2) 天ぷらをおいしく揚げるためには、材料が新しくなければなら
ない。

(2) の文書ではモダリティ「～なければならない」は形容詞「新しい」を補助する。(2) モダリティ「～なければならない」は必要を表すために用いる。その文書では話し手は相手に天ぷらを作るときに、新しい材料を使うことは必要である。さらにその二つのモダリティは構造的にモダリティ「べきだ」はモダリティ「なければならない」にお互いに変えられない。モダリティ「なければならない」は否定の文章に使わないである。

本論文の結論はモダリティ「～べきだ」は構造的に動詞、形容動詞、名詞を補助する。モダリティ「～べきだ」は動詞を補助する場合義務、当然、必要を表す。しかし、名詞を補助する場合義務と当然を表す。さらに、形容動詞を補助する場合義務だけ表すことができる。

モダリティ「～なければならない」は動詞、名詞、形容詞、形容動詞、を補助する。モダリティ「～なければならない」は動詞、名詞、形容詞を補助する場合義務と必要を表すことができる。しかし、形容動詞を補助する場合義務だけ表すことができる。義務を表すモダリティ「～なければならない」はモダリティ「～べきだ」より強いである。

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta
- Iori, Isao, et al. Shokyuu o Oshieru Hitono Tame no Nihongo Bunpou Handobokku. Tokyo: Surrie Network
- Kazama, Kiyouzo, dkk. 2004. *Gengogaku Dai Ni Ban: Linguistics An Introduction*
2nd Edition. Cetakan VIII. Tokyo: Tokyo Daigaku Shuppankai.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia
- Mahmudatun, Nikmah. 2015. “*Modalitas Beki da, Koto da dan Hou ga ii*” Skripsi Sarjana Sastra Jepang Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mansoer, Pateda. 1996. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung : Angkasa Bandung
- Natsumi, Iwasaki. 2009. *Moshi Koukou Yakuyu No Onnano Joshi Maneejaa Ga Dorakkaa No (Mannejimento) Wo Yondara*. Tokyo: Daiyamondosha
- Nitta. 2003. *Gendai Nihongo Bunpou 4*. Tokyo: Kurushio Shuppan
- Novianti, Feni. 2016. “*Perbedaan Fungsi Penggunaan Modalitas Nakerebanaranai, Beki, dan Hazu dalam Komik Chibi Maruko Chan dan Detective Conan*”. Skripsi Sarjana Sastra Jepang Universitas Bina Nusantara, Jakarta.
- Poerwadi, A. H. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : WIPA
- Roguin, Gesutosan. 2016. “Reibun”. [http ://www.ejje.weblio.jp](http://www.ejje.weblio.jp) (accessed on April 25, 2016).
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta : Kesaint Blanc
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang (Cetakan IV)*. Bandung : Humaniora

Wijana, Dewa & Rohmadi, 2008. *Semantik : Teori dan Analisis*. Surakarta : Yuma Pustaka

Wahmuji. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Pertama*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Yuki, Miyatoma. 2008. *Dennou Koiru 8*. Tokyo: Daiyamondosha

LAMPIRAN

Data Modalitas *Beki da.*

| NO. | KALIMAT | SUMBER |
|-----|--|--|
| 1. | あ、それからその基盤と基石ですけど、できれば芳美さんが <u>持っているべきだ</u> って名取さんが。 | (Moshi Koukou Yakyuu No Onnano Joshi Maneejaa Ga Dorakkaa No (Mannejimento) Wo Yondara: 140) |
| 2. | 最初に私に <u>電話するべきだった</u> | (www.ejje.weblio.jp) |
| 3. | 自分の言った事に <u>忠実であるべきだ</u> | (www.ejje.weblio.jp) |
| 4. | 私は彼女が <u>正直であるべきだ</u> と強く要求した！ | (www.ejje.weblio.jp) |
| 5. | この者の生き方はこの者自身が <u>選ぶべき</u> もの。 | (Dennou Koiru 8: 216) |
| 6. | 流通量や利潤で食文化を <u>測るべきではない</u> とする論評 | (www.ejje.weblio.jp) |
| 7. | どの道に行くか決めるのに <u>慎重であるべきだ</u> 。 | (www.ejje.weblio.jp) |
| 8. | 敬遠のフォアボールはいかなる場合も <u>使うべきではない</u> というイノベーションを、おれは今ここで起こすんだ。 | (Moshi Koukou Yakyuu No Onnano Joshi Maneejaa Ga Dorakkaa No (Mannejimento) Wo Yondara: 255) |
| 9. | 言い換えると、専門家が自らのアウトプットを他の人間の仕事と統合するうえで頼りに <u>すべき</u> 者がマネジャーである。 | (Moshi Koukou Yakyuu No Onnano Joshi Maneejaa Ga Dorakkaa No (Mannejimento) Wo Yondara: 94) |
| 10. | きちんと芳美さんに筋を <u>通しておくべき</u> でした。 | (Moshi Koukou Yakyuu No Onnano Joshi Maneejaa Ga Dorakkaa No (Mannejimento) Wo |

| | | |
|--|--|--------------|
| | | Yondara: 84) |
|--|--|--------------|

Data Modalitas Nakerebanaranai

| NO. | KALIMAT | SUMBER |
|-----|--|---|
| 1. | 店舗カードを <u>持っていなければならない</u> | (www.ejje.weblio.jp) |
| 2. | 守衛は阻止することが <u>うまくなければならない</u> | (www.ejje.weblio.jp) |
| 3. | 印字は <u>暗色でなければならない</u> | (www.ejje.weblio.jp) |
| 4. | その床はとても <u>きれいでなければならない</u> | (www.ejje.weblio.jp) |
| 5. | 熊本のある農家は、「以前は規格に合わない野菜を <u>捨てなければならなかった</u> ので、今ではそれらがよく売れていると知って驚いている」と言った。 | (www.ejje.weblio.jp) |
| 6. | 不時に <u>そなえなくてはならない</u> | (Dennou Koiru 8: 221) |
| 7. | 私の部屋の壁は <u>防音でなければならない</u> | (www.ejje.weblio.jp) |
| 8. | 天ぷらをおいしく揚げるためには、材料が <u>新しくなければならない</u> | (www.ejje.weblio.jp) |
| 9. | 何とかして彼女を <u>見つけなければならない</u> | (Moshi Koukou Yakyuu No Onnano Joshi Maneejaa Ga Dorakkaa No (Mannejimento) Wo Yondara: 87) |
| 10. | 彼女は敵を <u>恋しなければならなかった</u> | (Moshi Koukou Yakyuu No Onnano Joshi Maneejaa Ga Dorakkaa No (Mannejimento) Wo Yondara: 92) |

BIODATA

Nama : Henda Lutviani
NIM : 13050113130157
Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 21 Agustus 1995
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Kh. Sholeh II RT 07 RW 01
Tlogosari, Pedurungan
Riwayat Pendidikan : SDN Muktiharjo Kidul 04 (2001-2007)
SMPN 15 Semarang (2007-2010)
SMA Gita Bahari (2010-2013)
S1 Universitas Diponegoro (2013-2017)



PENGALAMAN ORGANISASI

| No. | Pengalaman Organisasi | Tahun |
|-----|--|-----------|
| 1. | Sekretaris Bidang Pengabdian Masyarakat, Badan Eksekutif Mahasiswa Kabinet Nusantara | 2014-2015 |
| 2. | Ketua Panitia Hari Anak Nasional | 2014 |
| 3. | Sekretaris Desa Mitra | 2014 |
| 4. | Sekretaris Green Action 2014 | 2014 |
| 5. | L.O Exporia | 2014 |

| | | |
|-----|--|-----------|
| 6. | Seksi Tiketing Seminar Nasional bersama Merry Riana | 2014 |
| 7. | Sekretaris KORIN SCHOOL 2014 | 2014 |
| 8. | Koordinator Lapangan KORIN FEST 2014 | 2014 |
| 9. | Koordinator Penerimaan Masuk Mahasiswa (PMB) Karakter | 2014 |
| 10. | Sekretaris Bidang Pengabdian Masyarakat, Badan Eksekutif Mahasiswa Kabinet Reformasi | 2015-2016 |
| 11. | Seksi Acara LKKMD FIB 2015 | 2015 |
| 12. | Seksi Acara Exporia 2016 | 2015 |
| 13. | Seksi Acara Orenji | 2015 |
| 14. | Seksi Acara Mahakarya | 2015 |
| 15. | Moderator Seminar Kewirausahaan | 2015 |
| 16. | Sekretaris Green Action 2015 | 2015 |
| 17. | Sekretaris Desa Sidomulyo, kecamatan Ungaran Timur | 2017 |